STRATEGI KONSELING ISLAMI DALAM MENANGANI PELANGGARAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI DESA MATANGAJI

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam (BKI)

LENI NURLAENI
NIM. 2108306112

JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

TAHUN 1446 H/ 2025 M

STRATEGI KONSELING ISLAMI DALAM MENANGANI PELANGGARAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI DESA MATANGAJI

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Leni Nurlaeni
NIM. 2108306112

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 1446 H/ 2025 M

ABSTRAK

Leni Nurlaeni, NIM. 2108306112. **Strategi Konseling Islami Dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial Pada Remaja di Desa Matangaji.**

Masa remaja adalah fase yang rentan terhadap penyimpangan perilaku, termasuk pelanggaran norma sosial. Di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran yang dilakukan remaja, seperti membantah orang tua, percobaan pembunuhan, bolos sekolah, mencuri, hingga mengonsumsi minuman beralkohol. Fenomena ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam pembentukan karakter dan bimbingan yang seharusnya diberikan sejak dini oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor penyebab remaja melanggar norma sosial dan bagaimana strategi konseling Islami diterapkan dalam menangani permasalahan tersebut. Fokus utama dalam konseling ini menggunakan teknik *Al-Hudwah Al-Hasanah* dengan pendekatan konseling islam *Mau'izatul Hasanah*, yakni dengan memberikan teladan dalam sikap serta menyampaikan nasihat dengan cara yang lembut dan menyentuh hati. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada lima remaja dan satu guru bimbingan konseling sebagai konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran norma yang terjadi umumnya dipengaruhi oleh faktor keluarga yang tidak harmonis, kondisi ekonomi yang sulit, serta tekanan dari lingkungan pergaulan. Strategi konseling Islami terbukti cukup efektif dalam membangun hubungan emosional dan spiritual dengan remaja, sehingga mereka lebih terbuka dan mampu memahami kesalahan serta berkomitmen untuk berubah. Saran, penelitian lanjutan diharapkan bisa memperluas pendekatan dengan melibatkan tokoh agama dan peran komunitas desa sebagai pendukung keberlanjutan proses konseling.

Kata Kunci: Remaja, Norma Sosial, Konseling Islami, Teladan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

ABSTRACT

Leni Nurlaeni, NIM. 2108306112. ***Islamic Counseling Strategies In Addressing Social Norm Violations Among Adolescents In Matangaji Village.***

Adolescence is a vulnerable phase in which individuals are prone to behavioral deviations, including violations of social norms. In Matangaji Village, Sumber Subdistrict, Cirebon Regency, various forms of norm violations were found among adolescents, such as disobeying parents, attempted violence, truancy, theft, and alcohol consumption. This phenomenon indicates serious issues in character development and the lack of proper guidance from families and surrounding communities. This study aims to identify the factors that lead adolescents to violate social norms and to analyze how Islamic counseling strategies are implemented to address these issues. The counseling process primarily applied the Al-Hudwah Al-Hasanah technique along with the Mau'izatul Hasanah approach, which emphasizes exemplary behavior and the delivery of advice in a gentle and empathetic manner. This research used a qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews with five adolescents and one school counselor. The findings revealed that the main factors contributing to norm violations were family disharmony, economic hardship, and peer pressure. The Islamic counseling strategies were proven effective in fostering emotional and spiritual connections between the counselor and the adolescents, making it easier for them to reflect on their actions and commit to personal change. For future research, it is suggested to expand the scope by involving religious figures and community-based programs to support the continuity and sustainability of Islamic counseling practices.

Keywords: Adolescents, Social Norms, Islamic Counseling, Role Model, Behavioral Change

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI KONSELING ISLAMI DALAM MENANGNI PELANGGARAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI DESA MATANGAJI

Oleh:

Leni Nurlaeni
NIM: 2108306112

Menyetujui:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I	**Eha Julaeha, M.A**
NIP. 19830705 201101 1 014	**NIP. 19721215 201411 2 001**

Mengetahui:

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Bambang Setiawan, M.Pd

NIP. 19890706 201801 1 002

NOTA DINAS

Kepada

Yth. Ketua Jurusan

Bimbingan Konseling Islam

UIN Siber Syekh Nurjati

Di Cirebon

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Setelah Melaksanakan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi brikut ini:

Nama : Leni Nurlaeni

NIM : 2108306112

Judul : **STRATEGI KONSELING ISLAMI DALAM MENANGANI PELANGARAN NORMA SOSIAL PADA REMAJA DI DESA MATANGAJI.**

Kami bersepakat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, untuk di munaqosahkan.

Wassalamu`alaikum Wr.Wb

Cirebon, 23 Mei 2025

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I	**Eha Julaeha, M.A**
NIP. 19830705 201101 1 014	**NIP. 19721215 201411 2 001**

OTENTISITAS SKRIPSI

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Strategi Konseling Islami dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial pada Remaja Di Desa Matangaji" ini beserta seluruh isinya merupakan karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi atau apapun yang dijatuhkan kepada saya dengan peraturan yang berlaku. Apabila di kemudian hari adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan, atau ada klaim terhadap keaslian karya yang telah saya buat ini.

Cirebon, 23 Mei 2025

Leni Nurlaeni

NIM. 2108306112

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "**Strategi Konseling Islami dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial Pada Remaja Di Desa Matangaji**" oleh Leni Nurlaeni, NIM 2108306112, telah dimunaqosahkan pada hari Selasa, 10 Juni 2025 di hadapan dewan penguji dan dinyatakan **LULUS**.

Skirpsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 10 Juni 2025

Panitia Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan **Bambang Setiawan, M.Pd** NIP. 19890706 201801 1 002	16 Juni 2025	
Sekretaris Jurusan **Rina Kurnia, M.Pd** NIP. 19900517 201903 2 011	16 Juni 2025	
Penguji I **Herny Novianti, M.Pd** NIP. 32017011 981112 1 201	16 Juni 2025	
Penguji II **Herman Beni, M.A** NIP. 19780430 201101 1 004	16 Juni 2025	
Pembimbing I **Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I** NIP. 19830705 201101 1 014	16 Juni 2025	
Pembimbing II **Eha Julaeha, M.A** NIP. 19721215 201411 2 001	16 Juni 2025.	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam

Dr. Naila Farah, M.Ag
NIP. 19770622 201101 2 003

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap dari penulis adalah Leni Nurlaeni, biasa dipanggil Leni. Leni Nurlaeni anak pertama dari dua bersaudara, lahir di Cirebon, 23 Desember 2002, pada hari Senin. Yang lahir dari pasangan suami-istri yang saling mencintai dan mengasihi, yaitu Ibu Titin Sutini dan Bapak Aan Suhana.

Alamat penulis, di Desa Matangaji (blok desa), RT.04 RW.01, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon.

Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 1 Matangaji, (Lulus, 2015)
2. MTs Nurul Huda Matangaji, (Lulus, 2018)
3. SMA Negeri 1 Dukupuntang, (Lulus, 2021)
4. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, (Lulus, 2025)

Riwayat Organisasi

1. Pramuka di MTs Nurul Huda, (2017)
2. PMR (Palang merah remaja), di MTs Nurul Huda, (2016)
3. Osim (Organisasi siswa intra madrasah), (2017)
4. SMAPALA (Pecinta alam), di SMA Negeri 1 Dukupuntang, (2020)
5. Rohis Nurul Fauzan (Rohani islam), SMA Negeri 1 Dukupuntang, (2020)
6. Osis (Organisasi intra sekolah), SMA Negeri 1 Dukupuntang, (2020)

MOTTO HIDUP

"*The final chapter* nya adalah Allah punya takdir, sedangkan kamu punya do`a, jadi apapun yang kamu sedang harapkan, maka berdo`alah, kamu berbisik di dunia, tetapi semua mahluk langit mendengarkannya. Jadi, apapun itu, dalam kondisi apapun jangan lupa untuk selalu libatkan Allah melalui do`amu. Mau sesulit apaun urusanmu, pasti Allah akan bantu sampai selesai."

"Allah tidak akan menaruh mimpi dalam hatimu tanpa memberimu kemampuan untuk mewujudkannya. Selagi bisa diusahakan, bertempurlah semaksimal mungkin.

"Do`a yang kamu langitkan tidak akan pulang dengan tangan kosong, kalau langkah semut saja Allah dengar, lalu bagaimana dengan do`a yang selalu kamu ulang."

"Allah tidak akan menyalahi janjinya" (Q.S Ar-Rum : 6)

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

PERSEMBAHAN

Puji syukur kupanjatkan kepada Sang Maha Agung, Allah Subhanahu Wa Ta`ala, yang telah menganugrahkan kekuatan dalam kelemahanku, yang telah menganugrahi pengetahuan dalam kebodohanku, dan yang telah memberikan cahaya dalam kegelapan serta kebuntuanku. Yang senantiasa menungguku saat aku ingin mengadu, dan yang telah melimpahkan rahmat serta ridho-Nya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Sholawat serta salam selalu kulimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Sholallahu `Alaihi Wassalam, yang syafa`atnya selalu kudambakan di hari akhir kelak.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, aku mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan do`a sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Kepada cinta pertama, dan panutanku, Bapak Aan Suhana, beliau memang tidak sempat merasakan bangku perkuliahan. Namun, beliau bekerja keras, memberi motivasi, memberi dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan masa program studi ini sampai selesai. Terima kasih karena tidak pernah meragukan anak pertama perempuan mu ini, selalu mengusahakan apapun untuk saya anak yang lemah.
2. Kepada pintu surgaku, Ibu Titin Sutini, beliau sangat berperan penting dalam proses menyelesaikan program studi ini, beliau mengajarkan banyak hal dari saya lahir hingga sebesar sekarang. Beliau juga yang selalu mengajarkan saya bahwa betapa pentingnya seorang perempuan berpendidikan agar kelak menjadi ibu yang cerdas untuk anak-anaknya. Terima kasih untuk semangat yang diberikan, serta do`a-do`a yang senantiasa dipanjatkan setiap saatnya untuk anak pertamanya ini. Penulis sangat yakin 100% bahwa do`a mamah yang senantiasa menyelamatkan saya dalam menjalani hidup.
3. Kepada kakek dan nenek tercinta, yang senantiasa selalu memberi dukungan untuk terus melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih

tinggi, yang terkadang masih senantiasa memberikan uang saku untuk cucu pertama nya ini, dan yang senantiasa selalu mendoakan agar setiap langkah yang aku tempuh menjadi kebaikan.

4. Kepada adik saya yang paling cantik, Laela Nur Maisaroh, adik satu-satunya, yang senantiasa mendo`akan dan memberikan dukungan untuk menyelesaikan studi ini hingga akhir. Dan yang menjadi alasan saya bertahan sejauh ini, saya berharap kamu tumbuh lebih baik dari saya.
5. Kepada dosen pembimbing skripsi saya, Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I dan Ibu Eha Julaeha, M.A yang senantiasa membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai. Dengan penuh kesabaran.
6. Kepada Bapak Drs. Slamet Wahyudin, selaku Guru Bimbingan Konseling yang juga turut membantu dalam penelitian dan Bapak Aam Hamdani, S.Ag., M.M selaku bapak kepala sekolah MTs Nurul Huda Matangaji, yang turut mengizinkan peneliti melaksanakan observasi disekolah tersebut.
7. Kepada teman-teman tersayang, Yulaekah Pujiyanti, Nida Nur Syahadah, Lidya Nur Maulidiyah. Yang senantiasa selalu ada dalam setiap moment saat perkuliahan, dan teman sekaligus sahabat yang berjuang menyelesaikan studi ini hingga akhir, terima kasih telah memberikan warna disetiap moment yang telah dilalui bersama.
8. Kepada keluarga besar BKI D, dimana antara satu sama lain menjadi saksi atas pengembaraan kita dalam mencari ilmu selama perkuliahan, terima kasih telah menjadi bagian dalam perjalanan ini.
9. Kepada diri saya sendiri, yang telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap langkah kecil yang diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Tidak hanya itu disaat kendala *"people come and go"* selalui menghantui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga memotivasi

penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih sudah mampu bertahan dan berjuang menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu. Apapun pilihan yang telah dipegang sekarang semoga setiap langkah kecilmu ini senatiasa dilindungi oleh yang Maha Pengasih, Allah SWT, tetap jadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak pernah lelah mencoba. Ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dan tetap menjadi orang yang senantiasa rendah hati.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kupanjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala Sang pemilik nama *Asyakur* Yang Maha Menerima Syukur, karena kasih dan sayang-Nya, rahmat serta ridho-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir semester akademik (Skripsi) dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Sayyidana Habibana Muhammad Sholallahu'alihi wassalam, beserta keluarga dan para sahabatnya serta orang-orang yang selalu mengikuti sunahnya. Peneliti menyadari terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan berbagai pihak, untuk peneliti patut menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag, Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Ibu Naila Farah, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I, Wakil dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
4. Bapak Bambang Setiawan, M.Pd, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam.
5. Ibu Rina Kurnia, M.Pd, Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.
6. Bapak Dr. Jaja Suteja, M.Pd.I, sebagai dosen pembimbing I. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk terus membimbing dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini.
7. Ibu Eha Julaeha, M.A, sebagai dosen pembimbing II. Terima kasih banyak telah meluangkan waktunya untuk terus membimbing dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini.
8. Bapak Drs. Slamet Wahyudin, Guru BK di MTs Nurul Huda Matangaji. Terima kasih telah membantu pelaksanaan konseling.

9. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, khususnya Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberi ilmu yang bermanfaat bagi peneliti
10. Ibu Tiwi Staff Jurusan Bimbingan Konseling Islam. Terima kasih telah membantu dalam melengkapi data penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti hanya dapat mendoakan agar Allah SWT selalu melimpahan rahmat dan ridho-Nya kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Cirebon, 23 Mei 2025

Leni Nurlaeni

2108306112

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
LEMBAR PERSETUJUAN iii
NOTA DINAS iv
OTENSITAS SKRIPSI v
LEMBAR PENGESAHAN vi
RIWAYAT HIDUP vii
MOTTO viii
PERSEMBAHAN xi
KATA PENGANTAR xii
DAFTAR ISI xiv
DAFTAR TABEL xvii
DAFTAR LAMPIRAN xviii
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Pembatasan Masalah 7
D. Pertanyaan Penelitian 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat/Kegunaan Penelitian 8
BAB II KAJIAN TEORI 10
A. Konseling Islam 10
1. Definisi Konseling Islam 10
2. Fungsi Konseling Islam 12
3. Tujuan Konseling Islam 14
4. Strategi Konseling Islam 14
5. Pendekatan Konseling Islam 15
6. Teknik Konseling Islam 19
7. Tahapan Konseling Islam 21
8. Asas Konseling Islam 22
9. Hambatan Konseling Islam 23

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Norma-norma Sosial 24
1. Definisi Norma Sosial 24
2. Norma Sosial Keterikatannya 26
3. Fungsi Norma Sosial 28
4. Aspek Norma Sosial 28
5. Pelanggaran Norma Sosial 29
6. Strategi Mengatasi Pelanggaran Norma Sosial 30
C. Remaja 33
1. Definisi Remaja 33
2. Tahapan Remaja 33
D. Signifikansi Penelitian 35
E. Penelitian Terdahulu 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 40
A. Metode Penelitian 40
1. Jenis Penelitian 40
2. Pendekatan Penelitian 40
B. Penentuan Sumber Informan 42
C. Unit Analisis 43
D. Sumber Data 43
E. Teknik Pengumpulan Data 44
F. Keabsahan Data 45
G. Teknik Analisis Data 46
H. Sistematika Penelitian 47
I. Tempat dan Waktu Penelitian 48
1. Gambaran Umum Desa 48
2. Visi dan Misi Desa Matangaji 49
3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Matangaji 50
4. Petilasan 50
5. Kepala Desa Matangaji 51
6. Klasifikasi dan Tipologi Desa Matangaji 52
7. Letak Geografis Desa Matangaji 54

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

8. Kegiatan Peneliti 56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 57
A. Identitas Informan 57
B. Hasil Penelitian 58
C. Hasil Pembahasan 76
BAB V PENUTUP 102
1. Simpulan 102
2. Saran 104
DAFTAR PUSTAKA 105
LAMPIRAN 109

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Nama Petilasan 50
Tabel 3.2 Kepala Desa Matangaji 51
Tabel 3.3 Batas Wilayah 54
Tabel 3.4 Kegiatan Penelitian 56
Tabel 4.1 Identitas Informan 57
Tabel 4.2 Jenis Pelanggaran 72
Tabel 4.3 Tahapan Konseling dan Dampak 98

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara 109
Lampiran 2 Dokumentasi 111
Lampiran 3 Hasil Awal Wawancara 112
Lampiran 4 Transkip Wawancara Follow-Up Konseling 116
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian 122
Lampiran 6 Surat Bukti Penelitian 123
Lampiran 7 Hasil Plagiasi 124
Lampiran 8 Kartu Bimbingan Skripsi 125

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan terus berkembangnya perubahan sosial dan budaya, isu pelanggaran norma sosial menjadi perhatian yang cukup besar di masyarakat. Remaja sebagai kelompok rentan dan tahapan penting dalam perkembangan pribadi, sering melakukan perilaku yang melanggar norma-norma sosial, sehingga dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dan stabilitas sosial masyarakat. Di Desa Matangaji, seperti halnya di banyak komunitas pedesaan lainnya, remaja juga menghadapi tekanan budaya dan lingkungan yang mempengaruhi pemahaman dan respons mereka terhadap norma-norma yang berlaku. Remaja berada pada tahap rentan dalam perkembangan identitasnya, mereka mencari kepastian tentang siapa diri mereka dan mereka berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Pelanggaran bagaimana norma sosial dapat mengganggu pencarian identitas diri.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di satu wilayah, melainkan menjadi isu nasional yang juga diteliti oleh berbagai peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih jauh efektivitas pendekatan konseling Islami. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai permasalahan sosial yang melibatkan remaja semakin banyak ditemukan di lingkungan masyarakat, baik di perkotaan maupun pedesaan. Remaja sebagai generasi yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri, sering kali terlibat dalam tindakan yang melanggar norma sosial. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2023, tercatat lebih dari 35% remaja di Indonesia pernah terlibat dalam pelanggaran norma, mulai dari bolos sekolah, melawan orang tua, hingga pergaulan bebas. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan pembinaan terhadap remaja harus menyentuh lebih dari sekadar aturan disiplin, tetapi juga sisi emosional dan spiritual mereka.

Beberapa penelitian terdahulu membuktikan bahwa pendekatan konseling Islami dapat menjadi alternatif yang tepat dalam menangani permasalahan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2020) di SMK Jepara, misalnya, menunjukkan bahwa penerapan konseling Islami dengan pendekatan nasihat yang lembut dan keteladanan guru mampu mendorong perubahan sikap siswa secara bertahap. Pendekatan ini dirasa lebih menyentuh dan diterima oleh siswa dibandingkan pendekatan konvensional yang cenderung teoritis dan mengedepankan analisis psikologis barat. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian Harfiah (2020) di Parepare, yang membahas konseling terhadap siswa korban perundungan. Melalui pendekatan Islami, siswa merasa lebih diperhatikan dan memiliki semangat baru untuk memperbaiki diri. Hasil-hasil tersebut menguatkan bahwa konseling Islami bukan hanya bersifat edukatif, tetapi juga mampu menyentuh dimensi keimanan siswa.

Dukungan terhadap penerapan konseling Islami juga terlihat dari adanya Surat Edaran Dirjen Pendis Kementerian Agama RI Nomor B-492/DJ.I/Dt.I.IV/PP.00/02/2020 tentang penguatan layanan bimbingan dan konseling Islami di sekolah dan madrasah. Surat tersebut menekankan pentingnya pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembinaan siswa, seperti melalui nasihat yang menenangkan, penyampaian ayat Al-Qur’an, serta keteladanan guru dalam sikap dan perilaku. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji lebih jauh bagaimana strategi konseling Islami diterapkan secara nyata oleh guru BK dalam menangani remaja yang melanggar norma sosial di lingkungan Desa Matangaji, serta seberapa besar dampaknya terhadap perubahan perilaku siswa.

Pelanggaran norma sosial di kalangan remaja tidak hanya berdampak pada perkembangan identitas pribadi, tetapi juga dapat mengakibatkan konsekuensi jangka panjang terhadap kesejahteraan mental dan emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam perilaku menyimpang lebih mungkin mengalami masalah seperti depresi, kecemasan, dan ketidakpuasan hidup. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk

memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi mereka (Rini, 2022).

Remaja mampu berpikir kritis dan mempertimbangkan akibat dari tindakannya sebelum bertindak, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan perilaku yang merugikan diri sendiri atau merugikan orang lain. Mereka menunjukkan empati dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, dan mereka berusaha untuk tidak menyakiti atau merugikan orang lain dengan tindakan atau perkataannya, dan akan memiliki kesadaran diri yang tinggi akan nilai dan prinsip. Bahwa mereka menerima dan memahami bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain dan masyarakat secara keseluruhan.

Kemampuan remaja untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka adalah indikator penting dalam pengembangan karakter yang positif. Ia menekankan bahwa remaja yang memiliki kesadaran diri yang baik terhadap nilai dan prinsip biasanya menunjukkan empati serta kepedulian terhadap orang lain. Sikap ini tidak hanya membantu mereka menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, dukungan dari lingkungan sosial, seperti keluarga dan lembaga pendidikan, sangat penting dalam mendukung perkembangan sikap positif ini di kalangan remaja, (Soekanto, 2023).

Dengan menghindari pelanggaran norma sosial saat ini, remaja akan membantu membangun dan memperkuat identitas mereka dengan mendapatkan penerimaan dan pengakuan dari keluarga, teman, dan masyarakat luas. Mengurangi konflik antar pribadi dan memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk sukses dalam hidup, termasuk kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan beradaptasi dengan banyak situasi sosial.

Sebaliknya, pelanggaran norma sosial pada remaja seringkali terjadi karena banyak faktor, antara lain eksperimen identitas, pengaruh teman

sebaya, dan kurangnya pengawasan orang dewasa. Remaja seringkali merasa tertarik untuk mengeksplorasi batas-batas norma sosial sebagai bagian dari proses menemukan jati dirinya. Mereka mungkin merasa tertekan untuk bereksperimen dengan perilaku yang dianggap melanggar norma sosial untuk mencari penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya atau untuk menarik perhatian. Selain itu, tekanan teman sebaya juga dapat menjadi faktor yang memotivasi remaja untuk melanggar norma-norma sosial, karena mereka mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya. Kurangnya pengawasan dan bimbingan orang dewasa juga dapat memperburuk masalah pelanggaran norma-norma sosial di kalangan remaja. Ketika remaja tidak menerima bimbingan yang memadai dari orang tua atau figur otoritas lainnya, mereka mungkin merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan yang melanggar norma-norma sosial tanpa ada konsekuensi apa pun.

Akibatnya remaja yang tidak memenuhi norma sosial yang berlaku akan menghadapi masalah sosial. Remaja yang melanggar norma sosial dapat dipandang sebagai individu yang tidak patuh atau bermasalah oleh masyarakat sekitar, sehingga dapat menimbulkan stigma sosial dan isolasi dalam kelompok. Pelanggaran norma sosial dapat menimbulkan konflik dengan pihak berwenang, seperti orang tua, guru, atau hukum. Hal ini dapat mengakibatkan sanksi atau akibat hukum yang serius, perasaan cemas dan stres karena merasa tidak aman atau khawatir akan akibat dari tindakan Anda.

Rendahnya pemahaman remaja terhadap norma-norma sosial mungkin menjadi penyebab terjadinya perilaku yang melanggar norma-norma sosial; remaja mungkin belum terdidik secara utuh tentang norma-norma sosial dan akibat dari pelanggaran tersebut. Program pendidikan formal seringkali hanya terfokus pada materi akademik, sedangkan aspek sosial dan etika kurang mendapat perhatian. Selain itu, remaja seringkali masih dalam tahap mengeksplorasi dan menjelajahi dunia di sekitarnya. Paparan media sosial dan konten digital dapat memperkenalkan remaja pada beragam perspektif dan perilaku yang mungkin bertentangan dengan norma sosial. Tanpa pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai masyarakat, remaja mudah terpengaruh oleh

tren yang tidak sehat. Serta tekanan teman sebaya atau kurangnya pengawasan dari orang dewasa yang sibuk bekerja dan lalai memperhatikan perilaku remaja tersebut. Remaja dengan pemahaman yang buruk terhadap norma-norma sosial, jika dibiarkan, kemungkinan besar akan terlibat dalam perilaku kriminal.

Pelanggaran norma sosial dapat mengganggu kohesi sosial dan menimbulkan keresahan *(moral unrest)* dalam masyarakat, (Emile Durkheim, 1893) Menumbuhkan rasa tidak melanggar norma-norma sosial merupakan upaya penting untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai sosial. Dalam konteks ini, konseling Islami menjadi salah satu metode yang digunakan untuk membantu individu menyelesaikan tantangan dan konflik yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Konseling Islami menawarkan pendekatan komprehensif, mengintegrasikan prinsip agama Islam. Namun, meskipun konseling Islami telah menjadi alternatif yang populer untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah psikologis dan sosial, masih ada alternatif lain.

Konseling Islami tidak hanya berfokus pada aspek psikologis tetapi juga mengembangkan kesadaran spiritual. Hal ini dapat membantu remaja menemukan makna hidup, mengatasi konflik batin, dan mempererat hubungan dengan Allah SWT. Hal ini juga dapat membantu remaja memahami hukum Islam terkait dengan perilaku sosial, seperti kewajiban terhadap orang tua, hak terhadap tetangga, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Salah satu ayat yang menjadi dasar pendekatan konseling Islami adalah QS. An-Nahl ayat 125:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl)

Memerintahkan untuk membimbing orang lain dengan hikmah dan nasihat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan, termasuk terhadap remaja yang melanggar norma sosial, seharusnya dilakukan dengan cara yang bijak, lembut, dan menyentuh hati, agar pesan yang disampaikan lebih mudah diterima dan membekas dalam diri mereka. Konseling Islami seringkali mengambil pendekatan holistik, memperhatikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam penanganan masalah individu. Ditegaskan oleh (Farhan, 2021) bahwa penerapan konseling Islami sangat berpengaruh dalam membentuk kesadaran moral dan etika di kalangan remaja. Dia menyatakan bahwa metode konseling ini dapat memperkuat identitas diri mereka dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak dan kewajiban dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, konseling Islami tidak hanya membantu remaja dalam memahami norma-norma sosial, tetapi juga mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran norma. Dengan demikian, konseling ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang positif dan menjaga stabilitas sosial di dalam komunitas.

Dalam wawancara pra-penelitian dengan Bapak Emod, seorang tokoh sesepuh dan kepala dusun (kadus) di Desa Matangaji, Kabupaten Cirebon, pada 19 September 2024, beliau menjelaskan “adanya fenomena pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh sebagian remaja di desa tersebut. Beberapa bentuk pelanggaran yang muncul meliputi kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, berkumpul hingga larut malam dengan lawan jenis sambil minum-minuman keras, serta membuat kegaduhan dengan knalpot bising pada malam hari yang mengganggu ketenangan warga. Selain itu, beberapa warga mengeluhkan kehilangan hewan ternak dan barang-barang berharga yang diduga berkaitan dengan kelompok remaja tersebut. Lebih lanjut, Bapak Emod juga menyebutkan rendahnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan di masjid maupun peringatan hari besar Islam. Wawasan keagamaan mereka pun masih minim, terutama dalam aspek praktik ibadah, seperti sholat, yang menurutnya sering mereka tinggalkan.“

Berdasarkan hasil wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang cukup kompleks terkait pelanggaran norma sosial di kalangan remaja Desa Matangaji. Oleh karena itu, intervensi berupa konseling Islami sangat diperlukan untuk membantu para remaja ini memahami dampak negatif dari perilaku mereka, serta memberikan bimbingan dalam memperbaiki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Konseling Islami sering kali diberikan dalam konteks komunitas Muslim yang dapat memberikan dukungan sosial dan emosional yang diperlukan kepada remaja selama pemulihan dan perubahan perilaku. Oleh karena itu, konseling Islami dapat menjadi pilihan yang efektif untuk membantu remaja yang melanggar norma sosial dengan memberikan pendekatan yang komprehensif, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan mendukung perkembangan mental dan psikologisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Strategi Konseling Islami Dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial Pada Remaja Di Desa Matangaji"**

B. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya kesadaran diri pada remaja cara dalam bertingkah laku di kehidupan bermasyarakat.
2. Kurangnya pemahaman dampak dari kebiasaan buruk seperti mengkonsumsi minuman beralkohol, percobaan pembunuhan karena dendam dan nongkrong dengan lawan jenis tengah malam yang terus menerus dilakukan.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberikan fokus yang lebih jelas pada pembahasan, Penulis membatasi penelitian ini dengan menekankan hanya pada Strategi Konseling Islami dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial Pada Remaja Di Desa Matangaji.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja bentuk pelanggaran norma sosial yang sering terjadi pada remaja di Desa Matangaji?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji?
3. Bagaimana strategi konseling Islami yang diterapkan dalam menangani pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji?

E. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk pelanggaran norma sosial yang sering terjadi pada remaja di Desa Matangaji.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji.
3. Untuk mengetahui strategi konseling Islami yang diterapkan dalam menangani pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji.

F. Manfaat/Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan khususnya dibidang akademis dan juga dapat menjadi sumber referensi dalam mengkaji Strategi Konseling Islam dalam menangani pelanggaran norma sosial yang dapat memberikan pemahaman kepada remaja agar terhindar dari penyimpangan norma sosial di masyarakat. Serta penelitian ini juga dapat berguna bagi Fakultas Dakwah Komuikasi Islam (FDKI), khusunya di jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI), serta sekolah menengah pertama yang didalamnya banyak para remaja. Melalui Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi seluruh remaja, terutama dalam menghindarkan mereka dari pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.

2. Manfaat Praktis

   a. Penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi yang berharga, terutama bagi para remaja di Desa Matangaji, penelitian ini

diharapkan bermanfaat sehingga mampu untuk bersikap sebagai mana mestinya dalam bermasyarakat.

b. Penelitian ini juga dapat diajadikan pengetahuan bagi para orang tua untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang perlu diambil agar buah hatinya tidak terjerumus dalam penyimpangan atau pelanggaran norma-norma sosial yang berlaku.
c. Sebagai sumber acuan untuk penelitian yang akan datang dalam rangka memperdalam penelitian dibidang Bimbingan Konseling yang memiliki kepedulian terhadap remaja untuk dilakukannya Konseling Islam.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konseling Islam

1. Definisi Konseling Islam

Kata "konseling" berasal dari bahasa Inggris "*counseling*," yang diambil dari istilah "*counsel*." Istilah ini juga memiliki akar dalam bahasa Latin "consilium," yang berarti "nasihat" atau "pertimbangan." Menurut *Oxford English Dictionary*, istilah "*counsel"* pertama kali digunakan pada abad ke-14 dan seiring berjalannya waktu, istilah ini telah berkembang menjadi penggambaran praktik bimbingan profesional dalam berbagai bidang, termasuk psikologi dan pendidikan. Selain itu, istilah ini mencerminkan tradisi memberikan nasihat yang kemudian membentuk konsep konseling modern (Harper, 2023). Merupakan suatu prosedur yang dirancang dengan tujuan untuk mendukung individu mengembangkan potensi diri sesua berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam praktiknya, konselor berkomunikasi secara efektif dengan klien untuk memberikan arahan dan saran yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Tujuan utama dari konseling ini adalah untuk memberikan dukungan kepada individu dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi dan membimbing mereka menuju kebahagiaan di dunia serta akhirat (Hellen, 2023).

Konseling Islam pada dasarnya bukan konsep baru, melainkan telah ada sejak awal munculnya ajaran Islam diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Saat itu, konseling berfungsi sebagai sarana pembelajaran dalam Islam yang dirancang oleh Nabi. Secara spiritual, Allah SWT adalah sumber petunjuk bagi mereka yang mencarinya. Konseling Islam membantu individu menyadari keberadaannya Sebagai ciptaan Allah SWT, kita diharapkan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan pedoman dan aturan-Nya. Agar mendapatkan sebuah pencapaian untuk dirinya sehingga hidup bahagia baik didunia maupun di akhirat. Konseling Islam bukan suatu konsep yang baru melainkan sudah lama adanya, jika kita

melihat sejarah kemunculannya terdapat berbagai macam ilmu dan metode-metode yang diguakannya. Dalam buku Al Rasyidin, Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat di bawah naungan ridha dan kasih sayang Allah Swt. serta membangun kesadaran untuk menempatkan Allah Swt. sebagai Konselor Yang Maha Agung dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.

Pengertian konseling Islami dari rumusan-rumusan di atas secara tegas dapat dipahami bahwa konseling Islami adalah usaha konselor kepada konseli (peserta didik) dalam memberikan layanan atau bantuan untuk membantu menghadapi masalah dalam dirinya dengan menerapkan karakter konseling Islam yaitu Alquran dan Hadits sebagai landasan hidup manusia, sehingga akan menghantarkan peserta didik kepada kesadaran, ketentraman, pencapainnya rasa tenang (*sakinah*), kembali *fitrah* dan penegakkan fungsi tauhid dalam dirinya, serta menjadikan peserta didik manusia yang mampu bertanggung jawab. Menurut Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia-akhirat. Pencapainnya rasa tenang (sakinah) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepadaa Allah Swt serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Tetapi sakinah itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.

Menurut (Langgulung, 2023), Konseling Islam merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan secara langsung, di mana seorang konselor yang berkompeten berinteraksi dengan individu yang memerlukan bantuan dalam proses konseling untuk membantunya mencari jalan keluar dalam menangani *problem* yang sedang dihadapi (klien). Disitulah teknikal membantu dan menolong klien untuk memhami dirinya,

serta kemampuan dalam minatnya dan melatih klien agar mengambil keputusan serta dapat membedakan yang halal dan haram, apa ynag harus dierjakan dan yang ditinggalkan dengan menggunakan kemapuannya sejauh yang biasa ia kerjakan selama ini bagi dirinya sendiri, sehingga mendpatkan kebenaran dirinya dalam menggapai ridha Allah SWT. Dengan berpedoman kepada syariat-syariat Allah dalam Al-Quran dan Hadits. Dengan menerapkan metode yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi klien, secara profesional.

(Az-Zahrani, 2020) didalam bukunya yang memiliki judul "Konseling Terapi" mengatakan. Konseling dalam konteks Islam merupakan tanggung jawab manusia untuk mengarahkan dan membentuk individu yang sesuai dengan nilai-nilai ideal. Tugas ini adalah amanah dari Allah SWT yang telah dipercayakan kepada semua Nabi dan Rasul-Nya. Keberadaan konseling sebagai amanah ini menjadikannya sangat memiliki nilai dan memberikan kontribusi positif bagi umat manusia dari berbagai aspek, termasuk urusan agama, dunia, penyelesaian masalah, pemenuhan kebutuhan, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diringkas bahwa konseling Islam merupakan proses bantuan yang berkelanjutan, di mana konselor yang ahli di bidangnya memberikan dukungan kepada klien, yang memiliki permasalahan agar klien mampu serta memiliki kesadaran didalam kehidupannya sebagai mahluk Allah SWT, sehingga hidupnya tentram dan sesuai dengan ketetapan yang sudah Allah SWT tentukan, sebagai petunjuk bagi setiap hambanya. Serta mampu untuk mengembangkan kemampuan yang terdapat dalam diri, untuk mencapai sebuah kebahagian dunia dan akhirat.

2. Fungsi Konseling Islam

Menurut Lahmuddin Lubis fungsi konseling islam, yaitu:

a. Sebagai preventif atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat

kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah ('*abdullah*) maupun sebagai pemimpin di bumi ini (*khalifatun fiil ardi*).

b. Konseling berfungsi sebagai kuratif atau korektif, yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Jika ada seseorang yang mempunyai masalah dan ia ingin keluar dari masalahnya, maka konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama (Islam).
c. Sebagai preservatif, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini guru pembimbing (konselor) berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
d. Sebagai *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, individu tersebut tidak pernah mempunyai masalah lagi, walaupun ada masalah-masalah yang timbul, ia mampu mengatasi sendiri tanpa mintak bantuan kepada orang lain (konselor atau guru pembimbing). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling Islami semata-mata merupakan ibadah kepada Allah Swt. Karena di dalamnya terjadi proses bantuan, pemecahan masalah, dan penasihatan kepada konseli (peserta didik) yang menghadapi problem dalam lingkup pendidikan formal.

3. Tujuan Konseling Islami

Tujuan konseling menurut Alquran berdasarkan Surah Yusuf yaitu mengubah perilaku klien dari tindakan negatif menuju positif yang berintikan pada kesadaran diri, yaitu perubahan tingkah laku perasaan negatif terhadap Yusuf menjadi perasaan positif terhadap yusuf. Kemudian dari sudut pandang konseling Islami. Tujuan konseling Islami menurut beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ahli seperti berikut ini:

a. Lahmuddin Lubis (2021), mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami adalah dapat dilihat dari dua aspek, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah, membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan khusus adalah, membantu individu agar tidak mempunyai masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik atau menjaga lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.
b. Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa tujuan konseling Islami ialah membantu konseli agar mampu menyelesaikan masalahnya demi mencapai ketentraman jiwa dalam kehidupan yang sakinah dan diridhai Allah Swt. memiliki istiqamah untuk menjadikan Allah Swt. sebagai Konselor Yang Maha Agung, serta dapat melakukan *self counseling* bagi dirinya dan orang lain.

4. Strategi Konseling Islam

Dalam kajian bahasa, istilah "strategi" berasal dari kata Yunani *strategia*, yang memiliki arti "perintah militer" pada zaman Athena. Secara terminologis, strategi merujuk pada pendekatan komprehensif yang berhubungan dengan perencanaan, penerapan ide, dan pelaksanaan aktivitas dalam periode tertentu. Konseling Islami adalah salah satu

metode yang dapat membantu klien lebih fokus pada kemampuannya dalam mengubah diri dalam hidup, agar dapat menguatkan keimanannya.

Dalam konseling, strategi dipahami sebagai langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui pendekatan yang terencana. Konseling Islami, yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, memanfaatkan strategi ini untuk mendukung klien tidak hanya dalam mengatasi permasalahan mereka tetapi juga untuk meningkatkan kualitas spiritual dan emosional. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan (Hamdani, 2022), yang menyebutkan bahwa konseling Islami berfokus pada penyelesaian masalah sekaligus perubahan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Strategi konseling Islami mencakup beberapa pendekatan yang terintegrasi. Salah satunya adalah keteladanan baik, di mana konselor berperan sebagai model yang menunjukkan akhlak mulia dalam setiap interaksi. Berdasarkan pendapat (Hasan, 2022), teladan ini dapat menjadi sumber motivasi bagi klien untuk meniru perilaku positif yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini juga membantu mempererat hubungan antara konselor dan klien, sehingga proses konseling dapat berjalan lebih efektif. Pendekatan-pendekatan tersebut dirancang untuk memberikan dampak yang menyeluruh, baik pada perilaku maupun spiritualitas klien. Strategi ini memungkinkan klien mencapai perubahan positif yang tidak hanya memberikan manfaat di dunia tetapi juga di akhirat.

5. Pendekatan Konseling Islam

Dalam pelaksanaan konseling Islam, pendekatan yang digunakan harus selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam serta berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh, baik dari aspek jasmani, rohani, sosial, maupun spiritual. Sebagaimana Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa pendekatan yang dimaksud sebagai upaya bagaimana klien/konseli diperlakukan dan disikapi dalam penyelenggaraan konseling Islami.

Dalam hal ini Lahmuddin Lubis mengemukakan, pendekatan konseling Islami dengan merangkum beberapa ayat Alquran maupun Hadis Rasul yang dapat digunakan oleh konselor dalam rangka memberi bantuan dan pertolongan kepada klien yang bermasalah dengan pendekatan konseling Islami, yaitu:

a. Melalui Nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor memberikan bantuan melalui nasihat kepada orang yang mempunyai masalah. Namun demikian, tidak semua masalah bisa diatasi dengan nasihat. Berdasarkan, maka seorang konselor atau pembimbing harus berusaha memberikan arahan dan nasihat kepada orang lain (klien), karena hal ini di samping tugas sosial kemasyarakatan, juga merupakan tanggung jawab sebagai seorang muslim untuk membantu dan mengarahkan saudaranya kepada jalan yang benar. Dengan kata lain tugas seperti ini merupakan bagian dari perintah Allah Swt. Terlebih lagi sebagai seorang konselor agama, memberikan nasihat kepada seseorang baik yang belum mempunyai masalah yang serius maupun yang bermasalah (klien) mutlak diperlukan, agar seseorang yang belum pernah mempunyai masalah, untuk tidak pernah akan mempunyai masalah (*preventif*), dan sebaliknya, klien yang sudah punya masalah agar dapat keluar dari masalahnya (*kuratif-korektif*), serta mampu berbuat yang terbaik dalam setiap aspek kehidupannya dan berusaha untuk meningkatkan kebaikan pada masa-masa yang datang *(developmental)*.

b. Melalui *Mau'izatul Hasanah*

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan konseling Islami kepada klien, apakah secara individual maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dilakukan dengan pengajaran dan cara yang baik. Disamping itu, dalam proses konseling, setiap konselor sebaiknya dapat menumbuhkan keyakinan

klien, bahwa konselor benar-benar menunjukkan kesungguhan untuk membantu klien, jika konselor telah mampu menumbuhkan keyakinan kepada klien, berarti konselor telah berhasil satu langkah untuk lebih berhasil pada pertemuan berikutnya.

Oleh karena itu, seorang konselor harus dapat menerima klien dengan sebaik-baiknya dan berusaha memberikan arahan dan pengajaran yang baik yang dapat membawa pemikiran dan perilaku klien ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain, pengajaran yang baik turut mewarnai terjadinya perubahan perilaku klien kearah yang lebih baik dan positif.

Di samping itu, dalam layanan konseling Islami seorang konselor sebaiknya menguasai terapi melalui pendekatan agama Islam. Memahami agama dengan baik, termasuk memberikan saran atau anjuran untuk memperbanyak zikir kepada Allah, anjuran melaksanakan shalat Tahajjud di malam hari dan lain sebagainya, karena cara-cara dan pembiasaan seperti ini dapat membantu seseorang keluar dari masalah yang dihadapinya.

Jika ditinjau lebih jauh, orang yang bermasalah adalah orang yang orang yang berpenyakit (menurut agama Islam), dan penyakit itu muncul disebabkan seseorang itu belum memahami atau belum mampu mengamalkan ajaran agama dengan baik. Sebagai contoh, orang yang pemalas, tidak ada gairah dalah hidup, tidak mau bergaul dengan orang lain, tertutup, iri melihat keberhasilan orang lain, dengki, khianat dan sebagainya, semua ini dapat menimbulkan masalah, dan jika masalah seperti ini dibiarkan berlarut-larut tidak mustahil akan sampai ke tahap psychose atau neurose (gejala penyakit jiwa).

c. Melalui *Mujadalah*

Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (*diskusi*), artinya seorang konselor memberikan waktu yang

seluas-luasnya kepada klien untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dihadapinya. Dalam proses konseling, seorang konselor pada awalnya cukup memberi perhatian yang serius terhadap masalah yang sedang diceritakan klien, walaupun kadang-kadang diperlukan isyarat n*on verbal* dari konselor (mengangguk atau menggelengkan kepala) sesuai dengan arah pembicaraan.

Dengan demikian, pendekatan diskusi atau dialog bisa digunakan sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam konseling Islami. Pada waktu yang bersamaan, konselor bisa memberikan arahan dan pandangan kepada klien kearah yang lebih baik dan *konstruktif*, agar klien memahami dan menyadari masalah yang dialaminya selama ini, dan berusaha untuk dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan cara melaksanakan amal ibadah sesuai petunjuk Alquran dan sunnah Rasul.

Dalam banyak hal, pendekatan mujadalah ini sangat efektif digunakan oleh seseorang, baik sebagai da'i, pendidik dan lebih-lebih lagi bagi seorang konselor atau penolong *(helper).*

d. Melalui Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah ke arah lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, agaknya pendekatan peringatan bisa dijadikan salah satu alternatif untuk memberi kesadaran kepada klien agar tetap melaksanakan ajaran agama dengan baik, dengan cara ini diharapkan klien mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Namun, peringatan atau ancaman yang diberikan tidak boleh menyalahi kaidah konseling (tidak boleh memaksakan kehendak), tetapi peringatan dilakukan merupakan salah satu cara untuk memberi kesadaran kepada klien

6. Teknik Konseling Islam

Teknik yang dimaksud merujuk pada sarana yang digunakan untuk mendukung metode yang diterapkan oleh konselor dalam memberikan nasihat Islami, di antaranya:

a. *Al-qudwah al-Hasanah*

Dalam pendekatan konseling Islami, teknik al-qudwah al-hasanah atau keteladanan yang baik menjadi salah satu metode yang dianggap efektif untuk menyentuh aspek batin dan perilaku klien. Teknik ini menekankan bahwa konselor bukan hanya menyampaikan bimbingan secara lisan, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam bersikap dan bertindak, sehingga klien bisa meniru langsung nilai-nilai positif tersebut.

Berdasarkan pemaparan Dr. Mulyadi dalam bukunya Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah, beliau menyebut bahwa peserta didik atau klien sangat memperhatikan kepribadian dan sikap konselor. Oleh karena itu, konselor sebaiknya menampilkan akhlak mulia, seperti kesabaran, kedisiplinan, dan kasih sayang, agar apa yang ia sampaikan bisa diterima dengan lebih mudah. Menurutnya, keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan nyata jauh lebih berpengaruh dibanding hanya memberikan nasihat secara teori (Mulyadi, 2019: 166–167).

Teknik ini sangat sesuai dengan ajaran Islam, di mana Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai uswah hasanah, teladan terbaik bagi umat manusia, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21. Melalui teladan hidup beliau, banyak sahabat yang tersentuh dan berubah tanpa paksaan atau tekanan. Hal ini menjadi dasar penting dalam penerapan konseling Islami yang menekankan pendekatan hati ke hati.

Fokus perhatian klien tidak hanya tertuju kepada arahan yang diberikan oleh konselor, tetapi juga pada seluruh situasi yang dialami konselor, yang dianggap mampu menyelesaikan masalah. Karena itu,

seorang konselor harus menunjukkan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut (Al-Ghazali, 2023) Teknik konseling Islam *Al-Qudwah Al-Hasanah* adalah metode yang menggunakan keteladanan sebagai pendekatan utama, di mana konselor menunjukkan teladan positif dalam aktivitas sehari-hari. agar klien dapat meniru dan menginternalisasikan nilai-nilai positif tersebut. Teknik ini menekankan pada pentingnya peran model atau teladan dalam membentuk karakter klien sesuai ajaran Islam. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan ajaran Nabi Muhammad sebagai teladan terbaik dalam Islam. Selanjutnya Dalam bimbingan dan konseling Islam, teknik dapat diartikan sebagai metode dan pilihan yang digunakan untuk membantu konselor dalam memahami masalah klien dengan lebih mendalam, sehingga tujuan dapat tercapai konsultasi yang diinginkan, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّـهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّـهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّـهَ كَثِيرًا

Terjemahan: "*Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kamu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*." (QS. Al-Ahzab: 21)

Dalam menangani pelanggaran norma sosial di kalangan remaja, konseling Islami dapat dijadikan sebagai pendekatan yang efektif dengan merujuk pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Surah Al-Ahzab (33): 21, di mana Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah suri teladan yang baik. Dengan meneladani akhlak dan sikap Rasulullah, konselor dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling percaya dengan klien, sehingga memudahkan proses konseling. Konselor dapat menggunakan teladan ini untuk memberikan motivasi kepada remaja agar memahami konsekuensi dari pelanggaran norma sosial dan merubah perilaku mereka menuju tindakan yang lebih

positif dan sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, pengingat akan Allah dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama dapat dijadikan fokus dalam sesi konseling. Selain itu, dengan memberikan dukungan spiritual, klien didorong untuk meningkatkan kesadaran diri dan memperbaiki sikap mereka, sehingga mampu menghindari tindakan yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku.

7. Tahapan Konseling Islam

Konseling dilakukan ketika hubungan antara konselor dan klien terjalin dengan baik. Proses ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berlangsung terus-menerus dan memiliki arti penting bagi semua pihak yang terlibat dalam konseling (konselor dan klien). Meskipun konseling Islami adalah suatu proses yang bertujuan untuk membawa perubahan bagi klien, perubahan itu sendiri membawa perubahan. Sesuatu seperti hal-hal baru yang belum pernah dikembangkan sebelumnya, Contohnya meliputi perubahan dalam perspektif, sikap, keterampilan, dan sebagainya.

Dalam melaksanakan konseling Islami, setiap konselor atau guru BK perlu melaksanakan beberapa langkah berikut ini:

a. Membangun hubungan baik dengan konseli.
b. Menunjukkan keramahan, kehangatan dan persahabatan *(familier)* pada setiap pertemuan, terlebih-lebih lagi pada pertemuan pertama.
c. Menunjukkan keseriusan/kesungguhan untuk membantu konseli.
d. Menerima konseli apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya.
e. Menjaga semua rahasia yang diutarakan oleh konseli.
f. Memberikan terapi/treatment secara bertahap.
g. Materi atau isi terapi yang diberikan berdasarkan pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul.
h. Menindaklanjuti (follow-up) dari setiap terapi yang diberikan.

8. Asas Konseling Islam

Saiful Akhyar (2023) Untuk memperlancar pelaksanaan Konseling Islam harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh para konselor dalam memberikan layanan konseling Islam. Beberapa dasar dalam pelaksanaan konseling Islam, yaitu sebagai berikut:

a. Asas Ketauhidan

Tauhid merupakan konsep tentang keesaan Allah yang menjadi dasar utama dalam membangun hubungan antara seorang hamba dan penciptanya. Ini berarti menyerahkan semua urusan dan masalah pada Allah, yang mengakibatkan keselarasan antara keinginan manusia dan kehendak-Nya, sehingga menghasilkan sifat-sifat seperti *as-siddiq, al-ikhlas, al-ilm, dan al-ma'rifah*. Dari perspektif psikologis, terdapat hubungan yang erat antara tauhid dan kesehatan jiwa manusia. Dalam konteks ini, Allah dipandang sebagai satu-satunya sumber kesehatan jiwa, kesembuhan dari masalah mental, kekuatan dalam menghadapi masalah, serta ketenangan jiwa. Semua bentuk ibadah dan pengabdian manusia dipusatkan kepada-Nya. Ini adalah prinsip spiritual yang paling fundamental.

b. Asas Amaliah

Dalam konteks bantuan, konseling Islami melibatkan lebih dari sekadar komunikasi verbal antara klien dan konselor. Hal ini menjadi lebih berarti karena melalui interaksi tersebut, klien dan konselor dapat menemukan diri mereka, memahami masalah yang dihadapi, berkeinginan untuk mencari solusi, serta berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

c. Asas Akhlaq Al-Karimah

Asas ini mencakup tujuan serta mekanisme dalam konseling Islam. Dalam hal tujuan, klien diharapkan untuk mencapai tingkat etika yang lebih tinggi. Sementara itu, dalam konteks proses, hubungan yang berkelanjutan antara konselor dan klien didasari oleh norma yang ada

dan dihormati. Menurut Munandir, “kesuksesan konseling sangat dipengaruhi oleh mutu hubungan yang terjalin.

d. Asas Profesional (keterampilan)

Keberhasilan suatu pekerjaan sangat bergantung pada tingkat profesionalisme atau keterampilan individu yang menjalankannya. Hal ini juga berlaku untuk Konseling Islam; jika para pengurus (konselor) tidak memiliki keahlian khusus di bidang ini, hasil yang diharapkan tidak akan tercapai. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi: "Jika suatu tugas diberikan kepada individu yang tidak memiliki kualifikasi, maka bersiaplah untuk menyaksikan keruntuhannya. "Dengan demikian, prinsip profesionalisme menjadi hal yang sangat krusial dalam memberikan layanan konseling kepada klien.

e. Asas Kerahasiaan

Proses konseling seharusnya menyentuh identitas klien, karena hanya mereka yang benar-benar memahami situasi yang dihadapi. Di sisi lain, masalah psikologis sering kali dianggap sebagai sesuatu yang harus disembunyikan. Meskipun klien mungkin tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut sendiri, mereka tetap membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten. Dalam hal ini, klien menghadapi dua jenis permasalahan: yang terjadi sebelum konseling dimulai dan yang berkaitan dengan penyelesaian masalah tersebut. Jika klien merasa bahwa masalah yang dihadapi memalukan, hal ini dapat menjadi kendala dalam proses konseling, terutama jika kerahasiaan tidak dapat dijamin.

Konseling harus dilakukan secara individu, dan semua hasil dari proses konseling harus dijaga kerahasiaannya serta bersifat lebih resmi. Ini menjadi salah satu perbedaan utama antara konseling dan penyuluhan, di mana penyuluhan dapat dilakukan di depan umum.

9. Hambatan Konseling Islam

Menurut Mubarok (2023), hambatan dalam penerapan konseling Islam seringkali melibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dari praktisi mengenai cara menggabungkan prinsip-prinsip psikologi modern dengan ajaran Islam, yang dapat membatasi kemampuan mereka dalam memberikan solusi yang sesuai dengan syariat. Selain itu, resistensi dari klien juga kerap terjadi, terutama jika mereka merasa kurang nyaman atau tidak terbiasa dengan pendekatan berbasis agama dalam mengatasi masalah psikologis mereka.

Selain itu, kesulitan dalam mengadaptasi metode konseling yang sesuai dengan nilai-nilai Islam juga menjadi penghambat utama. Penggabungan teknik-teknik psikologi dengan prinsip agama sering kali menuntut pendekatan yang lebih hati-hati dan spesifik. Faktor lainnya adalah kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dan sosial, yang berkontribusi pada kurangnya fasilitas, pelatihan, serta pengakuan resmi terhadap konseling Islam, yang menghambat pengembangan dan implementasinya secara luas.

B. Norma-norma Sosial

1. Defensi Norma Sosial

Norma dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan, harapan, dan interaksi antar individu dalam suatu komunitas untuk menjamin kehidupan yang harmonis. Istilah "Norma" berasal dari bahasa Indonesia dan mengacu pada patokan, pokok kaidah, atau pedoman. Istilah “norma” berasal dari bahasa Latin “*Mos*,” yang berarti kebiasaan, perilaku, atau adat. Norma umumnya diterapkan dalam komunitas tertentu, baik itu etnis, regional, maupun nasional. Setiap individu didalam kehidupan sehari-hari terikat oleh norma-norma tersebut. Kelompok yang melanggar norma yang berlaku dalam komunitas mereka mungkin akan mengalami konsekuensi. Dengan demikian, norma memiliki kekuatan dan nilai yang signifikan. Menurut Soekanto (2021), norma merupakan kumpulan aturan dan pedoman yang ditetapkan untuk mengatur perilaku. Norma-norma ini berfungsi untuk menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam interaksi sosial, sehingga setiap individu dapat berperilaku sesuai dengan

harapan yang ditetapkan oleh komunitas. Proses pembentukan norma melibatkan pengakuan dan penghargaan dari masyarakat, yang menjadikannya sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, norma menjadi penting untuk menjaga stabilitas dan keteraturan sosial dalam berbagai aspek kehidupan.

Jadi Norma-norma sosial tidak muncul secara spontan melainkan terbentuk selama proses interaksi antara individu dalam suatu kelompok sosial sangat penting. Nilai-nilai sosial yang selalu ada bersamaan dan berinteraksi manusia di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, norma sosial dapat dianggap sebagai hasil dari interaksi antara anggota kelompok. Mengingat norma sosial merupakan hasil dari hubungan antar kelompok, nilai sosial pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai dalam kelompok itu.

Norma sosial adalah norma-norma umum yang berkaitan dengan Perilaku dan sikap yang diharapkan dari setiap anggota dalam kelompok berkaitan dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan kelompok, yang pada gilirannya menghasilkan norma-norma perilaku dan sikap sesuai dengan situasi yang dialami oleh para anggotanya.

(Wignjosoebroto S. , 2023), menegaskan bahwa norma tidak lebih dari konstruksi khayalan. Artinya, suatu struktur ada hanya Karena terlintas dalam benak dan sangat dipengaruhi oleh daya kreatif pikiran, tetapi norma sebagai suatu keniscayaan, bertujuan pada terwujudnya imajinasi dalam wujud nyata dalam ranah realitas, harus benar-benar memahami ranah realitas dan peristiwa. Sedangkan Soekanto berpendapat bahwa ntuk memastikan interaksi antarindividu dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang diharapkan maka dibentuklah norma sosial. Pada mulanya norma-norma itu terbentuk secara kebetulan. Namun seiring berjalannya waktu, norma tersebut diciptakan secara sadar. Norma-norma yang berlaku dimasyarakat mempunyai kekuatan mengikat yang berbeda-beda. Ada norma yang lemah, norma yang moderat, atau bahkan norma pengikatan yang paling kuat.

Norma merupakan patokan perilaku yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Norma juga dikenal sebagai aturan sosial yang mengatur perilaku yang dianggap pantas selama interaksi antarindividu. Adanya norma dalam masyarakat mendorong seorang individu atau kelompok untuk bertindak sesuai dengan ketentuan sosial yang telah ada sejak lama. Pelanggaran terhadap norma tidak diperkenankan; siapa pun yang melanggar atau tidak mengikuti ketentuan yang telah ditetapkan akan mendapatkan sanksi. Norma merupakan produk kreativitas manusia sebagai mahluk sosial. Awalnya, aturan-aturan ini terbentuk tanpa disengaja, namun seiring waktu, norma-norma tersebut diperoleh dan dirumuskan secara sadar.

2. Norma sosial berdasarkan tingkat keterikatannya

Menurut (Soekanto, 2021), norma sosial memiliki beberapa tingkat keterkaitan diantaranya:

a. Cara (*usage*)

Cara merupakan bentuk perilaku tertentu yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, meskipun tidak dilakukan secara berulang. Norma memiliki daya ikat yang lemah, sehingga pelanggarannya tidak mendapat sanksi atau hukuman yang berat, tetapi hanya berupa peringatan atau nasihat dari anggota masyarakat lainnya. Sebagai contoh, cara makan yang dianggap baik oleh sebagian orang adalah dengan tidak bersuara saat mengunyah makanan. Namun, di beberapa tempat, bersendawa setelah makan dianggap sebagai tanda kepuasan dan kenyang, sehingga hal itu tidak melanggar norma yang ada.

b. Kebiasaan *(folkways)*

Kebiasaan merupakan salah satu metode pengobatan yang dilakukan secara konsisten dalam cara yang seragam, dengan kesadaran penuh, dan memiliki tujuan yang spesifik agar dianggap positif dan tepat oleh kelompok masyarakat tertentu. Salah satu contoh

kebiasaan *(Folkways)* adalah memberikan penghargaan kepada individu yang mencapai prestasi dalam suatu acara.

c. Tata Kelakuan (*mores*)

Tata kelakuan merupakan seperangkat tindakan yang dapat mencerminkan ciri-ciri kehidupan sekelompok orang untuk melakukan pengawasan sekelompok orang terhadap anggota kelompok itu secara sadar. Tata kelakuan untuk membuat seluruh anggota masyarakat menyesuaikan tindakannya dengan kode etik tersebut. Contoh Tata kelakuan *(mores)* Larangan membunuh, mencuri, dan mengawini saudara kandung *(inses).*

Menurut (Soekanto, 2021) Norma sosial mempunyai beberapa ciri, antara lain:

1) Norma sosial pada umumnya tidak dituliskan, dalam masyarakat, melainkan hanya dihafal dan diserap serta diamalkan dalam proses interaksi antar anggota, suatu kelompok sosial.
2) Hasil kesepakatan umum, peraturan sosial berfungsi mengarahkan tingkah laku seluruh anggota dalam sosial. Norma sosial terbentuk dan diterima oleh seluruh anggota masyarakat
3) Mengalami perubahan, aturan yang lahir dari proses interaksi sosial dalam masyarakat, norma melalui perubahan tersebut sesuai keinginan dan kebutuhan anggota masyarakat, komunitas itu sendiri.
4) Ketaatan bersama, norma sosial adalah seperangkat aturan sosial dimaksudkan untuk membimbing dan mengatur perilaku anggota masyarakat berdasarkan keinginan bersama. Oleh karena itu, norma didukung dan dihormati.
5) Orang yang melanggar norma penerimaan saksi, Norma sosial mengharuskan individu berperilaku sesuai denganaturan yang ada. Sehingga pelanggarannya diancam dengan tindakan atau norma yang mengikat. Norma sosial dapat digolongkan atau dikelompokkan dalam beberapa golongan, terutama menurut

kekuatan mengikatnya, menurut aspeknya, dan menurut sifat formilnya.

3. Fungsi Norma Sosial Dimasyrakat

a. Menjadi acuan dalam kehidupan bagi seluruh komunitas di suatu daerah.
b. Mampu menghadirkan kestabilan dan keteraturan dalam interaksi sosial masyarakat.
c. Menumbuhkan keadaan yang terstruktur dengan baik di dalam masyarakat.
d. Menyatukan warga masyarakat dengan adanya sanksi dan peraturan tegas bagi mereka yang melanggar.
e. Menjadi ukuran atau kriteria untuk berbagai jenis perilaku dalam suatu komunitas.

4. Norma Sosial Berdasarkan Aspek

Menurut (Soekanto, 2021) mengemukakan bahwa norma sosial terbagi menjadi lima aspek, yaitu:

a. Norma Agama. Adalah seperangkat aturan sosial yang bersifat mutlak dan tidak bisa diubah, karena sumbernya adalah Tuhan. Biasanya, norma agama didasarkan pada ajaran-ajaran religius dan kepercayaan lainnya. Melanggar norma ini dianggap sebagai perbuatan dosa.
b. Norma Kesusilaan. Norma ini muncul dari hati nurani individu dan berperan dalam membentuk moralitas seseorang, sehingga mereka mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Pelanggaran terhadap norma ini dapat mengakibatkan sanksi fisik (seperti penjara atau pengusiran) atau sanksi sosial (seperti dijauhi oleh masyarakat).
c. Norma Kesopanan, Norma ini berhubungan dengan tata krama dan perilaku yang dianggap pantas dalam interaksi sosial. Pelanggaran norma kesopanan dapat menyebabkan seseorang diejek, dikritik,

atau mendapatkan sanksi sosial lainnya, tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan.

d. Norma Kebiasaan. Kumpulan aturan sosial ini terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan bagi individu atau kelompok. Melanggar norma ini dapat menyebabkan kritik, celaan, atau pengucilan sosial.

e. Norma Hukum. Norma ini ditetapkan oleh otoritas resmi, seperti pemerintah, dan berfungsi mengatur perilaku individu di masyarakat. Norma hukum bersifat memaksa atau melarang tindakan tertentu, dan pelanggarannya dapat mengakibatkan hukuman, baik berupa denda, hukuman fisik, atau bahkan hukuman mati.

5. Pelanggaran Norma Sosial

a. Bentuk Pelanggaran

(Soekanto & Mamudji, 2019, hal.12) pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran norma sosial di Desa Matangaji dapat membantu merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengatasi *problem* ini. Peran keluarga dalam mendidik dan mengawasi anak-anak mereka menjadi sangat penting dalam mencegah pelanggaran norma sosial yang semakin sering terjadi. Untuk mengurangi pelanggaran norma sosial, perlu adanya peningkatan kegiatan positif dan konstruktif bagi remaja di Desa Matangaji, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas negatif seperti interaksi bebas seperti nongkrong di pinggir jalan atau tempat tertentu antara perempuan dan laki-laki di tempat umum dimalam hari yang tidak sesuai dengan adat istiadat setempat menunjukkan adanya perubahan budaya yang memerlukan perhatian.

Keterlibatan remaja dalam mengkonsumsi minuman ber-alkohol Menunjukkan adanya pengaruh negatif dari luar. Tatanan sosial lebih terkontrol kepentingan semua pihak, termasuk perangkat desa, tokoh masyarakat dan keluarga, untuk bekerja sama mencari solusi yang

efektif. Meningkatnya pelanggaran norma sosial di desa ini juga mencerminkan perlunya inovasi metode pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai moral di kalangan generasi muda. Kegagalan sebagian remaja dalam menjunjung norma-norma sosial dapat menimbulkan konflik antar generasi, dimana generasi tua merasa nilai-nilai yang dibelanya tidak lagi dihormati. Meningkatnya angka pelanggaran norma sosial di Desa Matangaji menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat yang signifikan, khususnya di kalangan remaja.

Kecanduan minuman ber-alkohol di desa ini merupakan permasalahan yang mengkhawatirkan karena berdampak buruk terhadap kesehatan fisik dan mental generasi muda tanah air. Ketidakmampuan masyarakat mengendalikan pelanggaran-pelanggaran tersebut menunjukkan lemahnya tatanan sosial dan pengawasan masyarakat yang berfungsi mengendalikan perilaku. Pelanggaran norma yang dilakukan remaja di Desa Matangaji tidak hanya merugikan sebagai desa tetapi juga merugikan terhadap desa secara keseluruhan sehingga menimbulkan kekhawatiran akan meningkatnya kejahatan dan masalah sosial lainnya.

6. Strategi Mengatasi Pelanggaran Norma Sosial

Menurut Rifai (2020), berikut strategi mengatasi pelanggaran norma sosial, yaitu:

a. Pendekatan personal dan religius

1) Identifikasi masalahnya: Langkah pertama adalah memahami secara mendalam masalah yang dihadapi pelanggan. Hal ini melibatkan identifikasi akar penyebab masalah dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

2) Membangun kepercayaan: Penasihat harus membangun jalinan yang kuat dan saling percaya dengan klien. Hal ini dilakukan melalui pendekatan empati, menghormati privasi pelanggan, dan menunjukkan niat baik yang tulus.

b. Edukasi nilai-nilai islam

1) Pembinaan Aqidah: Konsultasi dimulai dengan penguatan keimanan (aqidah) klien, membantu mereka memahami dan menginternalisasi inti keyakinan Islam seperti tauhid, keimanan kepada Allah, dan ajaran utama agama islam.
2) Pembinaan Akhlak: Konselor memberikan pendidikan akhlak berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW, mendorong klien untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, sopan santun, dan tanggung jawab.

c. Kegiatan keagamaan

1) Ikut Ibadah: Mengajak klien untuk lebih giat dalam beribadah, seperti shalat berjamaah, berpuasa sunnah, dan mengikuti penyuluhan ilmiah. Kegiatan ini memperkuat hubungan spiritual klien dengan Tuhan.
2) Pendampingan oleh tokoh agama: Melibatkan tokoh agama atau ustaz untuk memberikan bimbingan spiritual dan moral secara rutin kepada klien.

d. Pembinaan keterampilan sosial dan spiritual

1) Pelatihan Kecakapan Hidup: Memberikan pelatihan kecakapan hidup seperti manajemen stres, komunikasi efektif, dan resolusi konflik berdasarkan prinsip Islam.
2) Perkembangan Rohani: Mendorong klien untuk memperdalam ibadah pribadinya, seperti membaca ayat suci Al-Qur'an, berdzikir dan berdoa, membantu klien menemukan kedamaian dan ketenangan batin.

e. Monitoring dan evaluasi

1) Penilaian Berkala: konselor melakukan penilaian rutin terhadap kemajuan klien, melacak perubahan perilaku dan efektivitas intervensi yang diberikan.
2) Umpan Balik dan Penyesuaian: Kumpulkan umpan balik dari klien dan keluarga untuk menyesuaikan strategi konseling sesuai

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

kebutuhan, memastikan pendekatan tersebut tetap tepat dan efektif.

f. Implementasi praktis

1) Pertemuan rutin: Mengadakan konsultasi rutin untuk membahas kemajuan, mengatasi hambatan, dan merencanakan langkah selanjutnya.

2) Program Khusus: Menyelenggarakan program atau kegiatan yang menarik dan bermanfaat, seperti seminar motivasi, seminar keterampilan atau kegiatan sosial yang mendukung pengembangan pribadi nasabah.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Remaja

1. Definisi Remaja

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), remaja adalah individu yang berusia antara 10 hingga 19 tahun. Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 mengidentifikasi remaja sebagai mereka yang berusia 10 hingga 18 tahun. Di sisi lain, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah.

Masa remaja merupakan fase transisi antara kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan perkembangan fisik dan mental yang cepat. Menurut Soekanto (2020), fase remaja adalah proses peralihan dari masa anak-anak menuju kedewasaan, ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek fisik, mental, dan emosional. Dalam tahap ini, individu seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam mencari identitas diri serta penyesuaian sosial dengan lingkungan mereka, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian mereka di masa depan.

2. Tahapan Remaja

Menurut Santrock (2021), tahapan remaja tersebut dapat dikelompokkan menjadi 3 tahap, diantaranya:

a) Pra-remaja

Pada usia pra-remaja, yang berlangsung dalam periode singkat sekitar satu tahun, anak laki-laki biasanya berada dalam rentang usia 12 hingga 14 tahun. Tahap ini sering kali dianggap sebagai fase negatif karena cenderung ditandai dengan perilaku yang kurang baik. Komunikasi antara anak dan orang tua dapat mengalami kesulitan pada masa ini. Selain itu, perkembangan fisik juga dapat terpengaruh oleh perubahan yang terjadi, termasuk perubahan hormonal yang dapat menyebabkan suasana hati yang tidak stabil. Remaja mulai menunjukkan peningkatan dalam refleksi diri serta lebih memperhatikan pandangan orang lain terhadap diri mereka. Mereka

seringkali bertanya-tanya, seperti: Apa saja yang mereka pikirkan tentang saya? Mengapa mereka memandang saya? Bagaimanakah penampilan rambut saya? Apakah saya melakukan kesalahan? dan sebagainya.

b) Masa remaja awal

Usia 13 hingga 17 tahun adalah periode di mana perubahan berlangsung dengan sangat cepat dan sering kali mencapai tingkat tertinggi. Pada tahap ini, remaja mengalami ketidakstabilan dan ketidakseimbangan emosi. Mereka mulai mencari jati diri karena situasi mereka pada saat ini belum sepenuhnya jelas. Pola interaksi sosial juga mulai berubah; remaja, hampir mirip dengan orang dewasa muda, sering merasa memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri. Pada fase perkembangan ini, penting untuk mencapai kemandirian dan mengenali diri sendiri, serta berpikir dengan cara yang lebih logis, abstrak, dan idealis, di samping menghabiskan lebih banyak waktu di luar lingkungan keluarga.

c) Remaja Akhir

Usia 17 hingga 21 tahun merupakan masa di mana seseorang ingin menonjol dan menegaskan identitas dengan cara yang unik. Individu pada fase ini cenderung idealis, ambisius, dan berenergi, berusaha mencapai kemandirian emosional. Perubahan fisik terjadi cepat, seperti perkembangan ciri seksual sekunder: anak perempuan mengalami pembesaran payudara dan pertumbuhan tinggi, sedangkan anak laki-laki mengalami pertumbuhan kumis, janggut, dan perubahan suara. Selain itu, kesadaran akan jati diri semakin penting, dengan pemikiran yang lebih logis dan idealis, serta waktu yang lebih banyak dihabiskan di luar keluarga. Masa pubertas ditandai dengan pematangan fisik dan perkembangan fungsi seksual yang cepat. Ini adalah proses bertahap di mana remaja sering menghabiskan waktu di depan cermin untuk tampil menarik, memilih gaya penampilan yang mencolok, serta

mengikuti tren terkini dalam berpakaian dan berperilaku, meskipun terkadang dianggap tidak pantas.

Pada masa remaja, individu sering kali menunjukkan rasa percaya diri yang tinggi, disertai dengan ekspresi kebahagiaan dan keberanian yang berlebihan. Pada tahap ini, mereka cenderung berperilaku bising, sering mengeluarkan suara yang mengganggu, serta menunjukkan tingkat aktivitas fisik yang tinggi, terutama di kalangan anak laki-laki. Selain itu, pada anak perempuan, perilaku serupa bisa terlihat melalui sifat nakal, mudah tersinggung, dan sering merajuk. Kekuatan fisik dan kebugaran menjadi perhatian utama, sehingga banyak remaja yang ingin menjadi sosok yang dikagumi dan dicintai. Terutama bagi perempuan, ada keinginan untuk menarik perhatian dan disukai, yang terkadang berujung pada perilaku berlebihan dalam berdandan. Mereka sering kali terjebak dalam suasana persaingan, yang mencerminkan kondisi khas remaja.

D. Signifikasi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis sangat diharapkan dapat memberikan konstribusi dibidang akademis, dan menjadi sumber referensi. Serta dapat berguna bagi Fakultas Dakwah Komunikasi Islam (FDKI). Khususnya untuk Jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI). Dalam hal praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber pengetahuan kepada masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Matangaji, agar terhindar dari tingkah laku yang menyimpang dan tetap memtuhi norma yang belaku. Serta dapat berpengaruh disemua kalangan.

E. Penelitian Terdahulu

Moleong (2017) menjelaskan bahwa studi-studi sebelumnya memiliki beberapa fungsi penting, termasuk sebagai dasar teoritis, membantu menemukan kekurangan dalam penelitian yang ada, menyediakan pedoman metodologis, serta memberikan pemahaman tambahan tentang fenomena yang sedang diteliti. Selain itu, dengan menganalisis penelitian sebelumnya, peneliti

dapat membandingkan dan mengkonfirmasi hasil dari penelitian yang baru dilaksanakan.

1. **Penelitian oleh Harfiah (2020), bentuk Skripsi berjudul "Strategi Konseling Islami Mengatasi Masalah Mental Siswa Korban Bullying di SMKN 3 Parepare".**
    a. Kesamaan dengan penelitian ini. Kedua penelitian sama-sama membahas penggunaan strategi konseling Islami untuk mengatasi masalah pelanggaran norma sosial dan menitikberatkan pada penanganan aspek psikologis remaja. Selain itu, keduanya juga menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini sama-sama teori konseling yang berfokus pada pendekatan (konseling Islami). Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses konseling, serta menekankan pada pentingnya spiritualitas dan akhlak dalam pembinaan individu. Dalam konteks ini, Harfiah dan penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana teknik dan strategi konseling Islami dapat diterapkan untuk membantu individu, terutama remaja, dalam menghadapi berbagai permasalahan yang terkait dengan pelanggaran norma sosial.
    b. Perbedaan yang signifikan. Penelitian Harfiah menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologis. Selain itu, perbedaan utama terletak pada subjek penelitian yang ditangani. Harfiah membahas pelanggaran norma sosial dengan fokus pada siswa yang menjadi korban bullying, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada remaja yang berperan sebagai pelaku pelanggaran norma tersebut.
2. **Penelitian oleh Usfianti (2019), dengan judul "Strategi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Moral Siswa Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai"**
    a. Kesamaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama membahas strategi konseling untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, menggunakan pendekatan kualitatif, dan fokus pada penanganan

pelanggaran norma sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan teman sebaya.

b. Perbedaan signifikan dalam fokus masalah yang ditangani. Penelitian Usfianti lebih menitikberatkan pada pengaruh faktor ekonomi, sementara penelitian ini tidak menyoroti faktor tersebut. Selain itu, lokasi penelitian juga berbeda, di mana penelitian Usfianti dilakukan di dalam lingkungan sekolah, sedangkan penelitian ini dilakukan di luar sekolah. Penelitian Usfianti menerapkan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyoroti bahwa perilaku individu dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan orang lain, serta melalui pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran norma sosial di kalangan remaja dan menerapkan teknik konseling *Al Hudwah Al Hasanah* sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

3. **Penelitian oleh Risa Septia Simatupang (2019) dengan judul "Penerapan Teknik Konseling Islami dalam Penanganan Pecandu Narkoba di Lembaga Rehabilitasi Rumah Ummi, Kecamatan Medan Sunggal".**

   a. Kesamaan dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama mengkaji cara penanganan pelanggaran norma sosial, khususnya kecanduan narkoba, dengan menggunakan metode kualitatif serta teknik konseling Islami. Selain itu, kedua penelitian berfokus pada pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja. Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan teori konseling Islam. Penelitian ini fokus pada penerapan teknik-teknik konseling yang berdasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam untuk membantu individu yang mengalami masalah ketergantungan narkoba. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek spiritual dan moral dalam proses rehabilitasi, yang diyakini dapat mendukung pemulihan individu secara menyeluruh.

b. Perbedaan signifikan antara keduanya. Penelitian Risa menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada pendekatan fenomenologis. Selain itu, cakupan penelitian Risa terbatas pada kasus kecanduan narkoba, sementara penelitian ini mencakup pelanggaran norma sosial yang lebih luas. Perbedaan lain terletak pada lokasi penelitian, di mana penelitian Risa dilakukan di Lembaga Rehabilitasi, sedangkan penelitian ini fokus pada tempat yang berbeda.

4. **Penelitian oleh Erni Setianingsih (2023), dalam bentuk Skripsi berjudul "Strategi Bimbingan Konseling Berbasis Islami dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di SMP Islam Comal".**
   a. Kesamaan dengan penelitian ini, sama-sama mengkaji penerapan strategi konseling islami dalam menangani perilaku remaja, menggunakan metode kualitatif .
   b. Perbedaan signifikan. Penelitian Erni Setianingsih menggunakan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Selain lingkungan sekolah, sementara penelitian ini dilakukan di luar lingkungan sekolah, dengan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian Erni menerapkan teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyoroti bahwa perilaku individu dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan orang lain, serta melalui pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks ini, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran norma sosial di kalangan remaja dan menerapkan teknik konseling *Al Hudwah Al Hasanah* sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.
5. **Penelitian oleh Nabila Amalia (2020), dengan judul, “Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Jepara”**
   a. Kesamaan penelitian ini, sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya, serta kesamaannya membahas tentang kenakalan

remaja yang melanggar norma sosial, serta sama-sama menerapkan teori pendekatan konseling islami.

b. Perbedaan, penelitian yang dilakukan Nabila menggunakan pendekatan studi kasus, sedang penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, dan penelitian Nabila menerapkan teori sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini menyoroti bahwa perilaku individu dipelajari melalui observasi dan interaksi dengan orang lain, serta melalui pengaruh lingkungan sosial. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan teori tersebut melainkan menggunakan teori konseling islam, peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelanggaran norma sosial di kalangan remaja dan menerapkan teknik konseling *Al Hudwah Al Hasanah* sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut.

6. **Penelitian oleh Marfu`ah (2007), dalam bentuk Skripsi berjudul, "Penerapan Metode Qudwah Hasanah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Husnayaian Yogyakarta"**

   a. Kesamaan Penelitian ini, sama-sama menggunkan metode penelitian kualitatif, selain itu juga persamaan penelitian ini membahas teknik konseling islam al-hudwah al-hasanah, dan juga membahas perilaku anak dalam penyimpangan beragama.

   b. Perbedaan dari penelitan ini, tidak memnggunakan teori pendukung, membahas permasalahan yang di alami kanak-kanak, bukan remaja. Hanya berfokus perilaku anak di lingkungan sekolah tidak dimasyarakat.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hal ini dipilih berdasarkan beberapa alasan. Pertama, metode kualitatif lebih mudah diterapkan pada realitas yang beragam. Kedua, pendekatan ini secara langsung mencerminkan interaksi peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih responsif dan mampu beradaptasi dengan berbagai pengaruh yang mempengaruhi pola nilai yang ditemukan (Moleong, 2017). Penelitian kualitatif dipilih sebagai jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini. Pemilihan ini didasari oleh beberapa faktor yang menjadi prioritas dalam menjelaskan dan mengembangkan fenomena yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur statistik atau rumus untuk mendapatkan hasil, melainkan bertujuan untuk menjelaskan fenomena dalam konteks tertentu, dengan peneliti berperan sebagai bagian integral dari penelitian tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, serta perilaku subjek dalam situasi spesifik. Metode ini lebih menekankan pada penjelasan, deskripsi, dan analisis, dengan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif menekankan proses dan makna dari perspektif subjek atau penilaian mereka.

Penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan oleh (Moleong, 2017), merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, termasuk pelaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini dilakukan secara menyeluruh dan deskriptif, menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks yang alami, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti dalam studi ini adalah fenomenologi. Fenomenologi dapat dipahami sebagai: 1) pengalaman subjektif atau fenomenologis, dan 2) penelitian mengenai kesadaran dari

perspektif dasar manusia *(Husserl*). Istilah “fenomenologi” sering dipakai sebagai istilah umum yang merujuk pada pengalaman subjektif yang berhubungan dengan berbagai jenis objek yang ditemukan. Dalam konteks yang lebih sempit, istilah ini menunjuk pada studi disiplin mengenai kesadaran dari sudut pandang individu.

Moleong (2017), fenomenologi merupakan suatu metode yang dapat digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Metode ini menjadikan pengalaman nyata sebagai data utama dari realitas, dengan tujuan mengungkap segala sesuatu sesuai dengan keadaan aslinya. Penelitian mengenai fenomena pendidikan sangat dipengaruhi oleh paradigma serta perspektif yang kita miliki terhadap fenomena tersebut. Selain itu, paradigma yang diadopsi juga menentukan pendekatan penelitian yang dipilih dan menjadi dasar bagi pengembangan metode penelitian. Baik secara implisit maupun eksplisit, posisi paradigma memiliki dampak signifikan terhadap pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil, dan pemilihan pedoman.

Menurut (Moleong, 2017), yaitu:

a. Para ahli fenomenologi biasanya menolak "naturalisme", terutama objektivisme dan positivisme, yang sudah berkembang sejak zaman Renaisans dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
b. Tentu saja, para ahli fenomenologi cenderung menegaskan bahwa persepsi mengacu pada apa yang disebut Husserl dengan “Euidenz”, dalam hal ini persepsi terhadap suatu objek itu sendiri secara khas dan berbeda dengan objek lainnya, dan mencakup sesuatu dalam aspek tersebut.
c. Ahli fenomenologi cenderung percaya segala sesuatu tidak hanya ada di alam dan budaya. Sebagai bidang filsafat modern, fenomenologi mempelajari pengalaman kesadaran, berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti: Pembagian antara subjek (diri) dan objek (dunia) terjadi bagaimana benda-benda di dunia diklasifikasikan. Ketika para peneliti sejarah menggali lebih dalam kesadaran subjek sejarah (dan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

kesadaran diri mereka), beberapa sejarawan beralih ke metode fenomenologis, yang telah banyak membantunya.

B. Penentuan Sumber Informasi/Informan

Penentuan sumber informan ini menggunkan Purposive sampling. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan spesifik dari penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017). Dalam metode ini, peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, bukan secara acak. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mendapatkan data yang mendalam dan kaya informasi dari individu yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau karakteristik tertentu yang berhubungan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, lima informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling karena mereka adalah individu yang sering berinteraksi dalam kelompok sosial tertentu dan memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi perilaku orang lain, termasuk mengajak mereka untuk melakukan pelanggaran norma sosial. Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1) Memiliki pengalaman langsung dengan situasi sosial yang berkaitan dengan pelanggaran norma
2) Berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial yang berpotensi menimbulkan pelanggaran
3) Dan mampu memberikan wawasan yang relevan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dengan demikian, pemilihan informan ini diharapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika pelanggaran norma sosial di kalangan remaja.

Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan fokus pada informan kunci, hanya satu informan kunci yang dipilih, yaitu Bapak Kadus Emod. Objek penelitian merupakan elemen yang menjadi pusat perhatian, sedangkan subjek penelitian sering dijadikan target utama untuk memperoleh solusi atau jawaban atas masalah penelitian. Fokus

penelitian umumnya terletak pada topik yang akan diteliti, sehingga penting untuk menemukan solusi yang sesuai berdasarkan hasil penelitian.

C. Unit Analisis

Unit analisis menurut Moleong (2017:86) adalah suatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti. Unit analisis suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, benda, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya.Unit analisis dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan fenomena pelanggaran norma sosial oleh sekelompok remaja.

D. Sumber Data

Data yang digunakan yaitu :

1. Data Primer

   Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung dari sumber pertama guru bimbingan konseling yang sekarang bertugas di MTs Nurul Huda Matangaji sebagai konselor, serta peneliti sendiri melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta interaksi langsung dengan lima informan utama RN, CK, MD. JL. SY yaitu remaja di Desa Matangaji yang teridentifikasi pernah melakukan pelanggaran norma sosial, seperti pencurian, mengkonsumsi minuman beralkohol, percobaan pembunuhan, nongkrong tengah malam dengan lawan jenis, mengganggu masyarakat tengah malam dengan suara bising kendaraan yang knalpot nya berisik, bolos sekolah berhari-hari.

2. Data Sekunder

   Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku tentang teori konseling Islami dan norma sosial, jurnal ilmiah yang membahas pelanggaran norma sosial pada remaja, serta laporan atau dokumen resmi dari pemerintah desa yang mencatat kondisi sosial remaja di Desa Matangaji. Penelitian terdahulu juga digunakan untuk memperkaya analisis dan mendukung pembahasan.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Moleong (2017), observasi merupakan salah satu teknik penting dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif. Melalui observasi, peneliti dapat langsung mengamati fenomena yang diteliti dalam konteks aslinya. Teknik ini tidak hanya berfokus pada data kuantitatif, tetapi juga menekankan pada aspek-aspek kualitatif yang membantu memahami lebih dalam mengenai perilaku, interaksi, dan lingkungan subjek penelitian.

Dalam proses observasi, peneliti diharuskan mencatat berbagai elemen yang relevan, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal, untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang objek yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai cara, termasuk observasi partisipatif, di mana peneliti aktif terlibat dalam kegiatan yang diamati, dan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut berpartisipasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui apa saja bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh lima informan tersebut.

b. Wawancara

Menurut Moleong (2017), wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber melalui dialog tatap muka. Dalam penelitian kualitatif, wawancara sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan perspektif subjek dengan lebih mendalam.

Pada penelitian ini menggunakan jenis wawancara secara semi-terstruktur, menggabungkan elemen dari kedua pendekatan wawancara terstruktur dan tidak struktur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi topik secara mendalam sambil tetap mempertahankan fokus pada pertanyaan utama. Melalui wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data kualitatif yang kaya, yang tidak hanya mencakup fakta tetapi juga emosi, motivasi, dan konteks yang lebih luas di balik jawaban narasumber.

c. Dokumentasi

Menurut Moleong (2017), dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan penggunaan berbagai jenis dokumen sebagai sumber informasi. Dokumen ini bisa berupa catatan, arsip, laporan, surat kabar, atau dokumen resmi lainnya yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang memberikan konteks tambahan, memperkaya analisis, dan membantu peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti, dalam bentuk foto, vidio ataupun tulisan. Penggunaan dokumentasi dapat memberikan perspektif historis atau latar belakang yang berguna, serta mendukung data yang diperoleh dari metode pengumpulan data lainnya, seperti wawancara atau observasi. Selain itu, dokumentasi juga dapat memberikan bukti empiris yang mendukung temuan penelitian, memperkuat argumentasi, dan menambah kredibilitas hasil penelitian.

Dokumentasi sering digunakan untuk melengkapi informasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau observasi, sehingga membantu peneliti mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai subjek yang diteliti.

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2017), keabsahan data yaitu:

a) *Validitas Internal*: Ini mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sedang diteliti. Untuk mencapai validitas ini, peneliti dapat menggunakan berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b) *Validitas Eksternal*: Aspek ini berhubungan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digeneralisasi ke konteks yang lebih luas. Peneliti perlu mempertimbangkan apakah hasil dari sampel tertentu dapat digunakan untuk populasi lain.

c) *Triangulasi*: Proses ini melibatkan penggunaan berbagai sumber data, metode, atau peneliti untuk memverifikasi informasi yang telah diperoleh. Triangulasi berfungsi untuk meningkatkan keabsahan data dengan

memberikan pandangan yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

d) *Member Checking*: Teknik ini melibatkan meminta partisipan untuk meninjau dan memberikan umpan balik mengenai data dan temuan yang telah dikumpulkan. Hal ini membantu memastikan bahwa interpretasi peneliti akurat dan sesuai dengan perspektif partisipan

e) *Audit Trail*: Ini mencakup pencatatan langkah-langkah yang diambil selama proses penelitian, termasuk keputusan yang diambil, metodologi, dan analisis data. Audit trail memungkinkan peneliti dan pihak lain untuk melacak dan menilai proses penelitian, serta meningkatkan transparansi.

f) *Refleksivitas*: Peneliti harus menyadari posisi dan pengaruh mereka terhadap penelitian yang dilakukan. Ini mencakup pemahaman tentang bias dan asumsi pribadi yang mungkin memengaruhi cara peneliti menginterpretasikan data.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya untuk mengelompokkan informasi ke dalam pola, kategori, dan urutan dasar agar dapat diidentifikasi dan dirumuskan. Menurut Miles, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama pengumpulan data maupun setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Selama sesi wawancara, peneliti sudah mulai menganalisis jawaban yang diberikan oleh narasumber. Jika jawaban yang diterima dirasa belum memadai atau tidak sesuai, peneliti akan mengajukan pertanyaan tambahan hingga data dianggap dapat dipercaya. (Sugiyono, 2019) menjelaskan kegiatan analisis data, antara lain:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data). Mereduksi information adalah upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam memilih hal-hal penting dan mengarah kepada penguatan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Hasil reduksi information selanjutnya akan dapat memberikan gambaran kepada peneliti tentang inti dari permasalahan yang sedang dibahas. Karena itu dalam mereduksi information diperlukan pola- pola tertentu yang akan memudahkan peneliti jika information tersebut hendak digunakan kembali.

2. *Data Display* (Penyajian Data). Setelah peneliti selesai mereduksi information, maka tahap selanjutnya adalah melakukan show information. Show information adalah menyajikan information dengan sistematika yang mudah dipahami, diorganisir secara sitematis sehingga tersusun dalam bentuk skema hubungan yang jelas dan mudah dipahami oleh peneliti atau yang membacanya.
3. *Conclusion Drawing/Verification.* Langkah ketiga dalam analisis information kualitatif menurut Miles dan Huberman (2020) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

H. Sistematika Penelitian

BAB 1

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

BAB II

Bab ini memuat kerangka teori yang mencakup pengertian strategi konseling Islami, norma-norma sosial, definisi konsep, serta penelitian sebelumnya.

BAB III

Bab ini menguraikan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, lokasi serta waktu pelaksanaan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang diterapkan.

BAB IV

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi konseling Islami dalam menangani pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji.

BAB V

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta memberikan saran yang berguna bagi praktisi, masyarakat, dan peneliti selanjutnya untuk

meningkatkan penerapan strategi konseling Islami dalam mengatasi pelanggaran norma sosial pada remaja di Desa Matangaji.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Matangaji, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih karena penulis menemukan beberapa subjek penelitian yang memenuhi karakteristik serta fokus penelitian, selain itu juga memberikan kemudahan dalam mengakses narasumber.

Waktu pelaksanaan penelitian merujuk pada durasi yang diperlukan untuk menyelesaikan proses penyelidikan masalah penelitian. Penulis menargetkan penelitian ini akan selesai dalam jangka waktu empat bulan, mulai dari September hingga Desember 2024.

1. Gambaran Umum Desa

a. Sejarah Singkat Desa Matangaji

Setelah Banten dan Sunda Kelapa dikuasai Belanda, kira-kira abad XVII, Belanda datang ke Cirebon untuk membujuk Sultan Cirebon bekerjasama dalam segala bidang. Sultan Syaifudin tidak mau bekerjasama dengan penjajah, oleh karena desakan dan tekanan Belanda, Sultan Syaifudin bersama beberapa tokoh lainnya secara diam-diam meninggalkan Keraton Cirebon menuju daerah Sumber, Babakan sampai ke suatu daerah, yang sekarang terkenal dengan nama Desa Sidawangi. Karena keberadaan Sultan Syaifudin di Desa Sidawangi tercium oleh Belanda sehingga merasa tidak aman, maka Sultan Syaifudin beserta rombongan melanjutkan perjalanan untuk mencari tempat yang lebih aman. Sultan Syaifudin menyelusuir hutan belantara ke sebelah barat sampai ke suatu daerah, dimana di daerah tersebut di dirikan pesantren. Dengan adanya pesantren, daerah tersebut ramai didatangi santri untuk belajar mengaji. Sultan Syaifudin menganjurkan kepada santrinya agar dalam belajar mengaji itu harus sampai matang. Akhirnya daerah tersebut terkenal dengan nama Desa Matangaji.

Desa Matangaji merupakan salah satu desa dari 2 (dua) desa yang ada di Kecamatan Sumber, yang terletak di wilayah Barat Selatan Kabupaten Cirebon dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kuningan. Wilayah Desa Matangaji pada waktu itu terbagi menjadi Tiga Dusun atau Blok terdiri dari Dusun 1, 2, dan 3. Seiring berjalannya waktu terjadi pemekaran dusun/blok yaitu sekitar tahun 2016 dimekarkan menjadi 6 (enam) dusun/blok yaitu Dusun 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, yang terdiri 21 RT dan 6 RW.

2. Visi dan Misi Desa Matangaji

a. Visi : Matangaji bangkit dan bersatu (Bersih, Relegius, Sejahtera, Rapi, dan Indah). "Terwujudnya masyarakat Desa Matangaji yang Bersih, Relegius, Sejahtera, Rapi dan Indah melalui Akselerasi Pembangunan yang berbasis Keagamaan, Budaya Hukum dan Berwawasan Lingkungan dengan berorentasi pada peningkatan Kinerja Aparatur dan Pemberdayaan Masyarakat"

b. Misi :

1) Pembangunan Jangka Panjang
   a) Melanjutkan pembangunan desa yang belum terlaksana.
   b) Meningkatkan kerjasama antara pemerintah desa dengan lembaga desa yang ada.
   c) Meningkatkan kesejahtraan masyarakat desa dengan meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga.
2) Pembangunan Jangka Pendek
   a) Mengembangkan dan Menjaga serta melestarikan ada istiadat desa terutama yang telah mengakar di Desa Matangaji.
   b) Meningkatkan pelayanan, dalam bidang pemerintahan kepada warga masyarakat
   c) Meningkatkan sarana dan prasarana ekonomi warga desa dengan perbaikan prasarana dan sarana ekonomi.
   d) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan guna peningkatan sumber daya manusia Desa Matangaji.

3. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Matangaji

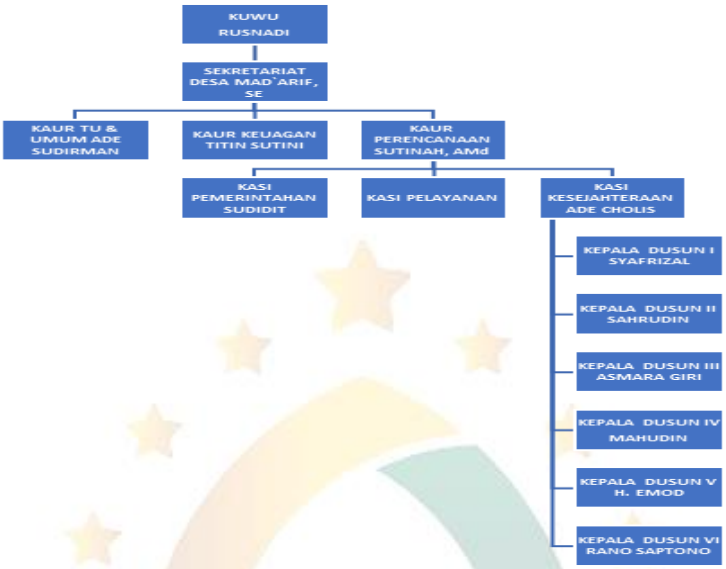

4. Petilasan

Desa Matangaji merupakan basis dakwah Sultan Syaifudin dan termasuk basis para pejuang tempo dulu, adanya bukti peninggalan petilasan di sekitar Desa Matangaji, diantaranya :

Tabel 3.1

Nama Petilasan

No	Nama Petilasan	Tempat / Blok
1.	Petilasan Sultan Syaifudin	Padaleman
2.	Buyut Bodas	Padaleman
3.	Buyut Jenes	Sipetir
4.	Buyut Landung	Desa
5.	Nyimas Cakrawati, Lawang Gede	Sijambu
6.	Buyut Jambet	Ciwareng
7.	Buyut Bangkok	Sipetir
8.	Buyut Temenggung Arya Calingcingan	Sipetir
9.	Buyut Jago	Sigendang
10.	Gua Lawet	Padaleman

11.	Gunung Jajar Pawayangan, Pugag, Gelesan	Sipetir
12.	Balong Kambang	Padaleman
13.	Sumur Kajayaan	Sigendang
14.	Sumur Panyipuhan, Kapandaian	Padaleman
15.	Sumur Bandung	Sipetir
16.	Pancuran Emas / Sipur	Sigendang
17.	Pancuran Curug	Desa
18.	Pancuran Cijambu	Sijambu
19.	Cibelentuk	Padaleman
20.	Cipataunan	Sijambu
21.	Cibadak	Sipetir
22.	Hulu Dayeh	Desa
23.	Bujal Dayeh	Ciwareng
24.	Birit Dayeh	Sipetir

Sumber: Perangkat Desa Matangaji 2024.

5. Kepala Desa Matangaji

Adapun para Kepala Desa atau Kuwu yang pernah memimpin Desa Matangaji sebagai berikut :

Tabel 3.2

Kepala Desa Matangaji

No	Nama Kepala Desa	Tahun
1.	Sinjang	
2.	Atijah	
3.	Damis	
4.	Marijah	
5.	Marjani (Buyut Sanyaman)	
6.	Lampian	
7.	Kastam	
8.	Naspiah (Buyut Kudung)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

9.	Samikar	
10.	Kialim	
11.	Muhidin	
12.	Laniah	
13.	Asidam	
14.	Lapian	
15.	Karti	
16.	Layapan	
17.	Manggis	
18.	Murati	
19.	H. Saleh	
20.	H. Sidik	1932 - 1936
21.	H. Salab (H. Nur)	1936 - 1951
22.	D. Umar	1952 - 1967
23.	Sanawi	1967 - 1983
24.	Ohim	1984 - 1989
25.	Sukardi DS	1990 - 1999
26.	Ade Ardaya	2000 - 2007
27.	Juansih	2007 - 2013
28.	Sudarta	2015 - 2021
29.	Rusnadi	2022 - 2027

Sumber: Pemerintah Desa Matangaji 2024

6. Klasifikasi, Kategori dan Tipologi Desa Matangaji

a. Klasifikasi Desa Matangaji menurut potensi dan kemampuan Desa Swadaya

Desa bisa di sebut dengan Desa Maju atau Desa Berkembang. Masyarakat ini sudah bisa memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya yang ada untuk kegiatan pembangunan Desa, tingkat pendidikan, kesehatan, perekonomian, tekhnologi, perkembangan masyarakat padat, Masyarakat tidak terikat adat, memiliki fasilitas yang memadai,

maju, kreatif, memiliki pola fikir modern dan masyarakat aktif dalam segi pembangunan.

Desa Matangaji termasuk dalam kategori desa swasembada karena memiliki potensi yang mendukung kemandirian masyarakatnya. Dalam bidang pertanian, desa ini memanfaatkan lahan yang cukup luas untuk budidaya tanaman pangan, seperti padi, yang menjadi sumber ekonomi utama masyarakat. Selain itu, dalam bidang pendidikan, terdapat lembaga pendidikan formal dan nonformal, seperti madrasah, yang turut membangun sumber daya manusia berkualitas. Di bidang keagamaan, aktivitas seperti pengajian rutin dan pendidikan agama memperkuat karakter masyarakat. Potensi ini menunjukkan bahwa Desa Matangaji mampu memenuhi kebutuhan dasar warganya sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mandiri tanpa bergantung pada pihak luar, (Desa Matangaji, 2013).

b. Kategori Desa Matangaji

Desa Matangaji termasuk dalam kategori desa berkembang karena menunjukkan berbagai tanda kemajuan meskipun masih dalam tahap pengembangan. Pembangunan infrastruktur, seperti proyek embung yang direncanakan untuk mendukung swasembada pangan, menjadi salah satu upaya utama dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Selain itu, desa ini juga berkolaborasi dengan UIN Siber Cirebon dalam pengelolaan sampah menjadi sumber ekonomi kreatif, yang menunjukkan potensi desa untuk menciptakan peluang ekonomi baru dan memperbaiki pengelolaan lingkungan.

Partisipasi desa dalam program-program pemerintah, seperti Apresiasi Kampung KB dan Desa Anti Korupsi, juga mencerminkan perkembangan yang signifikan dalam aspek sosial dan pemerintahan. Keikutsertaan dalam program-program ini menandakan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tak kalah penting, partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan pembangunan serta kerjasama dengan perguruan

tinggi menunjukkan bahwa desa ini sedang mengembangkan kapasitas sumber daya manusianya. Secara keseluruhan, meskipun masih dalam proses perkembangan, Desa Matangaji telah menunjukkan upaya yang terstruktur dan sistematis dalam menuju kemajuan, sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai desa berkembang.

7. Letak Geografis dan Batas Wilayah Desa Matangaji

Desa Matangaji adalah salah satu Desa yang berada di wilayah Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dengan luas wilayah 248.173 Ha, dengan jumlah penduduk sampai dengan Desember 2022 sebanyak 4. 445 jiwa yang terdiri dari laki-laki 2.210 Jiwa, dan Perempuan 2.235 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 1.338 Kepala keluarga. Adapun batas-batas wilayah Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon Adalah :

Tabel 3.3

Batas Wilayah

BATAS	DESA	KECAMATAN	KABUPATEN
SEBELAH UTARA	SIDAWANGI	SUMBER	CIREBON
SEBELAH TIMUR	NANGGELA	MANDIRANCAN	KUNINGAN
SEBELAH BARAT	CIMARA	PASAWAHAN	KUNINGAN
SEBELAH SELATAN	CIREA	MANDIRANCAN	KUNINGAN

Dilihat dari topografi dan kontur tanah Desa Matangaji Kecamatan Sumber secara umum berupa tanah seluas 248.173 Ha, dibagi menjadi dua yaitu:

a) Tanah darat seluas 112.970 Ha

b) Tanah sawah 135.203 Ha, yang berada pada ketinggian laut antara 112 MDL dengan suhu berkisar antara 22 ºC - 33 ºC, Desa Matangaji dibagi menjadi 6 (Enam) Dusun/ Blok, 6 (Enam) RW dan 21 RT.

Secara visualisasi, wilayah administratif Desa Matangaji Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon dapat dilihat pada peta :

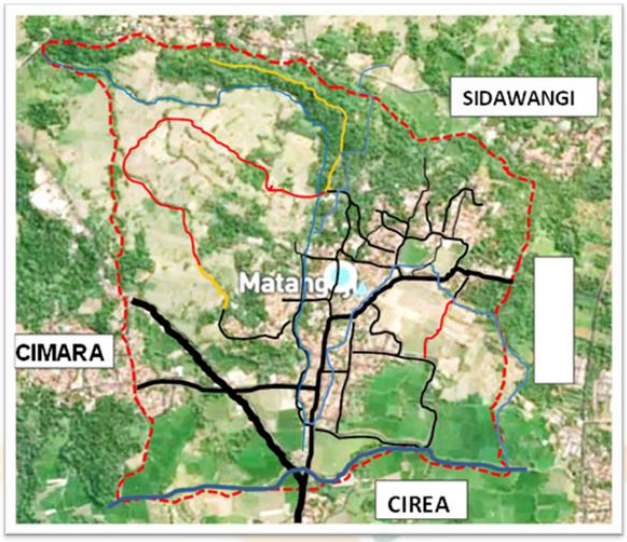

Keterangan:

	:	Jalan Provinsi
	:	Jalan Kabupaten
	:	Jalan Desa sudah teraspal
	:	Jalan Desa Macadam
	:	Batas Desa
	:	Saluran Tersier
	:	Saluran Sekunder

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Demografi adalah studi ilmiah tentang penduduk, terutama tentang jumlah, sturuktur dan perkembangannya. Jumlah penduduk yang besar bisa menjadi modal dasar pembangunan sekaligus bisa menjadi beban pembangunan. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka jumlah penduduk yang besar harus disertai kualitas SDM yang tinggi. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong dalam pembangunan. Berkaitan dengan kependudukan, aspek yang penting antara lain perkembangan jumlah penduduk, kepadatan dan persebaran serta strukturnya.

8. Kegiatan yang Dilaksanakan Peneliti :

Tabel 3.4

Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan																
2	Rencana Penelitian																
3	Obsevasi																
4	Pendekatan																
5	Wawancara dengan Informan																
6	Focus Grup Discussion																
7	Follow Up																

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Informan

Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari satu orang konselor yang melaksanakan konseling, dan lima orang remaja di Desa Matangaji yang cenderung sering melakukan pelanggaran norma sosial. Kelima remaja tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian guna mendapatkan data yang relevan. Data dikumpulkan melalui beberapa responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Berikut adalah profil responden yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

Tabel 4.1

Identitas Informan

No	Nama	Status	Tempat, tanggal lahir	Jenis kelamin	Usia	Alamat
1.	Drs. Slamet Wahyudin	Guru BK	Cirebon, 5 Oktober 1964	L	61 th	Desa Matangaji
2.	RN	Pelajar	Cirebon, 11 Juni 2009	P	15 th	Desa Matangaji
3.	CK	Pelajar	Cirebon, 25 Desember 2007	P	18 th	Desa Matangaji
4.	JL	Pelajar	Cirebon, 3 Maret 2009	L	16 th	Desa Matangaji
5.	MD	Pelajar	Cirebon, 2 Februari 2010	L	15 th	Desa Matangaji
6.	SY	Pelajar	Cirebon, 14 April 2009	L	16 th	Desa Matangaji

B. Hasil Penelitian

1. Bentuk Pelanggaran Norma Sosial yang sering terjadi pada Remaja di Desa Matangaji

Desa Matangaji terletak di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Desa ini dikenal sebagai kawasan yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan budaya yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan agama. Kehidupan masyarakat di desa ini umumnya berlangsung dengan suasana yang harmonis, di mana nilai kebersamaan dan gotong royong masih terjaga dengan baik. Hubungan sosial antar warga juga cenderung erat, sehingga tercipta ikatan komunitas yang kuat di antara mereka. Meski demikian, perkembangan zaman yang semakin modern dan pengaruh budaya luar turut membawa perubahan pada pola pikir dan gaya hidup generasi muda di desa ini.

Dalam beberapa tahun terakhir, Desa Matangaji mulai menghadapi permasalahan sosial yang cukup kompleks, terutama di kalangan remaja. Perubahan pola perilaku remaja terlihat semakin mencolok seiring dengan perkembangan teknologi dan akses informasi yang semakin mudah. Di satu sisi, modernisasi memberikan dampak positif bagi kemajuan pendidikan dan wawasan global. Namun, di sisi lain, arus informasi yang tidak terkontrol juga membawa dampak negatif, terutama dalam hal perilaku sosial.

a. Bentuk pelanggaran norma sosial secara umum, yang dilakukan oleh lima remaja tersebut diantaranya:
   1) Norma Agama
      a) Minum-minuman ber-alkohol secara terang-terangan
      b) Melawan orang tua, membentak, tidak menghargai nasihat dan melawan perintah
      c) Tidak melaksanakan ibadah sholat lima waktu
   2) Norma Hukum
      a) Pencurian berupa uang dan rokok
      b) Melakukan tindakan kekerasan (percobaan pembunuhan)

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

c) Mengkonsusmsi minuman ber-alkohol

3) Norma Kesopanan

a) Keluyuran hingga tengah malam dengan lawan jenis tanpa izin orang tua

b) Merokok di sekolah dan tempat umum yang dilakukan oleh remaja putri

c) Mengganggu ketenangan warga dengan knalpot yang bising

4) Norma Kesusilaan

a) Berpacaran secara bebas, termasuk saling bersentuhan fisik di tempat umum

b) Berduaan di tempat sepi pada malam hari tanpa ikatan sah

c) Mengunggah foto sambil memegang minuman ber-alkohol di media sosial yang bertentangan dengan etika dan moral masyarakat

1. Melalui wawancara dengan salah satu warga desa matangaji, Ibu Siti**,** beliau mengatakan bahwa:

”*Ya, bener teh di Desa Matangaji ini, kelakuan remaja kadang-kadang memprihatinkan. Mereka sering nongkrong sampe malam, kadang mah sok minum apa kitu teh yang di botol ceunah mah bikin happy ceunah ditanya tuh, kaya minuman alkohol gitu teh inti sari kawa-kawah tah apa gitu bilangnya. Kadang mah suka ganggu warga sama knalpot drogdog yang berisik tuh.. minggu lalu juga ada anak yang mengambil rokok satu bungkus di warung tetangga saya teh, dia masih pakai seragam sekolah, dan di-jam sekolah juga, untungnya ketahuan, terus dilaporkan ke orangtua nya sama sekolah, biar jera. Tapi gak semua remaja teh, hanya beberapa orang aja yang kadang meresahkan, mereka punya genk masing-masing di tempat-tempat tertentu* ” wawancara ini dilaksanakan di depan rumah ibu Siti, Minggu, 10/11/ 2024.

Remaja di Desa Matangaji mulai menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama setempat. Mereka sering

terlihat berkumpul dan nongkrong hingga larut malam di sudut-sudut desa atau tempat yang jauh dari pengawasan orang tua. Pertemuan ini sering kali melibatkan lawan jenis dan diiringi dengan konsumsi minuman beralkohol.

2. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh konselor:

   "Konselor'. *Aktivitas nongkrong di tengah malam ini tidak hanya melanggar norma agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat, tetapi juga menimbulkan keresahan di kalangan warga karena dianggap tidak sesuai dengan adat ketimuran yang menjunjung tinggi kesopanan dalam pergaulan. Tidak hanya itu, perilaku menyimpang lainnya juga mulai muncul, seperti kebiasaan mengganggu ketenangan warga dengan suara knalpot bising. Beberapa remaja sengaja melakukan konvoi motor dengan suara knalpot yang dimodifikasi sehingga menghasilkan bunyi yang sangat mengganggu, terutama di malam hari. Perilaku ini tidak hanya menunjukkan kurangnya kesadaran sosial dan empati terhadap lingkungan, tetapi juga mencerminkan sikap pemberontakan yang ingin menunjukkan eksistensi diri secara negatif.* Wawancara dilaksanakan pada 09/11/2024.

3. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh SY:

   SY, *"iya aku sering maen bawa motor malam-malam karna bosen dirumah aja, iya sih kadang-kadang suka minum minuman ber-alkohol kalo lagi ada duit pasti beli, kalo gak ya patungan sama temen. Knalpot motor aku emang berisik pak variasi bosen kalo knalpot standar pabrik, asa gak keren. Sering sih dimarahin orang-orang pas bawa motor sambil geber-geber, cuman kan asik pak biasalah anak muda, aku juga waktu itu pernah dipanggil kepala sekolah gara-gara nyuri rokok diwarung, aku cuman sekali doang langsung ketahuan"* Wawancara dilaksanakan 09/11/2024.

   JL, *" Heeh bener bosen dirumah aja mah, motor kami geh dan berisik cuman ya suka suka yang punya mau motornya knalpotnya berisik*

atau nggak, kan ga minta uang buat beli ke orang-orang itu jadi ya menurut saya gak papa" . Wawancara dilaksanakan 09/11/2024.

Selain itu, ditemukan pula kasus pencurian yang dilakukan oleh remaja di desa ini. Aksi pencurian ini biasanya dilakukan ketika remaja ini ingin merorkok namun tidak memiliki uang untuk membelinya, seperti mencuri rokok di warung maupun mencuri uang di dompet orangtua. Meskipun nilai barang yang dicuri tidak terlalu besar, perilaku ini tetap menimbulkan keresahan dan kekhawatiran di masyarakat. Kejadian ini menunjukkan adanya masalah kontrol diri dan rendahnya kesadaran hukum di kalangan remaja.

4. Hal ini sesuai dengan pernyataan konselor.

   "Konselor". *Perilaku mencuri rokok yang dilakukan remaja karena tidak memiliki uang menunjukkan adanya kurangnya kontrol diri dan pemahaman tentang konsekuensi moral dari tindakan tersebut. Remaja yang mencuri tanpa rasa takut cenderung memiliki nilai-nilai moral yang lemah atau terbentuk dalam lingkungan yang kurang memberikan pemahaman tentang batasan antara yang benar dan salah. Mereka mungkin melihat pencurian sebagai solusi instan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjangnya, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, tindakan ini bisa menjadi indikasi dari masalah yang lebih dalam, seperti kurangnya pengawasan keluarga, tekanan kelompok sebaya, atau kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi.* Wawancara dilaksanakan 09/11/2024.

5. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh RN:

   "RN". *Aku kalo lagi pusing suka pengen ngerokok cuman kadang gak punya uang, kadang-kadang kalo kakak aku lagi tidur rokok nya kan cuman ditaro di meja, nah aku kadang diem-diem suka ngambil, atau kalo kakak aku gak ada suka ngambil uang mamah diem-diem di dompet nya, mamah aku kan sering ke sawah tapi dompet nya gak pernah di bawa, aku kadang ngambil lima ribu sih pak buat beli rokok di warung"*. Wawancara dilaksanakan, 27 /11/ 2024.

6. Wawancara dengan ibu Een, Pemilik warung sembako, beliau mengatakan bahwa:

   "*Warung ibu beberapa kali ada yang nyuri rokok di etalase, sudah dua kali hilang beberapa bungkus rokok, yang terakhir yang nyuri anak sekolah teh, dia masih pakai seragam sekolah, kayaknya dia bolos sekolah, dia ketahuan tapi langsung kabur, kebetulan saya tau anak itu anaknya temen saya, cuman beda blok saja, akhirnya saya laporkan anak itu ke ibunya tuman teh kalo gadi laporin*" wawancara dilakukan, Minggu, 10 / 11/ 2024.

   Tidak hanya melakukan pencurian, sebagian remaja juga menunjukkan perilaku kejahilan sosial yang cukup meresahkan, seperti mematikan sikring listrik di rumah warga pada malam hari.

7. Hal ini sesuai yang diutarakan oleh konselor:

   "Konselor: *Perilaku jahil anak yang suka mematikan sikring listrik bentuk mencari perhatian akibat kurangnya kasih sayang dan pengawasan, terutama karena anak itu berasal dari keluarga broken home, pisah ortu kandung nya teh. Tinggal sama kakak yang tidak menganggapnya membuat anak merasa diabaikan, sehingga ia juga kehilangan motivasi untuk sekolah. Tanpa bimbingan yang tepat, perilaku ini bisa berkembang menjadi masalah yang lebih serius, sehingga diperlukan pendampingan dan dukungan dari lingkungan sekitar.* Wawancara dilaksanakan 09 /11/2024.

8. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh MD:

   "MD'. *Iya saya sama temen-temen kadang sukajail matiin sikring lampu pak, kita keliling desa matangaji trus yang sikringnya pendek kita jeplakin biar lampunya mati, iseng aja sebenernya cuman seru aja. Aku juga sering bolos sekolah sering banget di datengin guru kerumah cuman aku nya tetep ga masuk-masuk sekolah, aku tinggal sama kakak aku, kakak aku cuek banget, lagian dia gak pernah nyuruh aku sekolah, jadi ya udah gak sekolah, orang tua aku cerai, aku*

tinggal sama kaka, bapa nikah lagi mamah aku kerja di jakarta". Wawancara dilaksanakan 09/11/2024.

Tindakan ini menyebabkan suasana gelap gulita dan menimbulkan kepanikan bagi penghuni rumah. Kejahilan semacam ini sering dianggap sebagai bentuk hiburan oleh para pelaku, namun dampaknya sangat mengganggu kenyamanan dan keamanan warga. Perilaku ini menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab sosial dan empati terhadap orang lain. Masalah sosial lainnya adalah kebiasaan bolos sekolah yang dilakukan oleh beberapa remaja hingga harus dijemput oleh guru ke rumah. Hal ini menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan kurangnya disiplin diri. Selain itu, perilaku melawan orang tua juga mulai sering terjadi, di mana remaja menunjukkan sikap membangkang dan tidak patuh pada nasihat orang tua. Perilaku ini mengindikasikan adanya krisis moral dan kurangnya penghormatan terhadap orang yang lebih tua.

9. Wawancara dengan ibu Titin, beliau mengatakan bahwa:
   "*Sikring lampu rumah saya beberapa kali dimatikan oleh beberapa remaja, sekitaran jam dua belas malam, setelah sikring dimatikan terdengar suara anak-anak lari sambil ketawa teh, pas saya keluar buat benerin listrik, mereka udah pada lari, hal ini ganggu banget sih teh, soalnya kadang saya suka pusing kalo tidur tiba-tiba lampu padam, gabiasa tidur gelap-gelapan"*. Wawancara dilaksanakan, 11 / 11/ 2024.

   Ada yang lebih mengkhawatirkan, ditemukan pula perilaku menyimpang pada remaja putri yang merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol. Mereka menganggap perilaku ini sebagai simbol kebebasan dan emansipasi tanpa menyadari dampak negatif yang ditimbulkannya. Perilaku ini tidak hanya melanggar norma sosial dan agama, tetapi juga menunjukkan adanya pengaruh buruk dari pergaulan dan kurangnya pengawasan dari keluarga. Salah satu kasus yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah perilaku

menyimpang yang ditunjukkan oleh seorang remaja putri berinisial CK. Ia mengalami permasalahan emosional yang sangat kompleks akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis (broken home). CK tinggal bersama nenek dan kakek tirinya setelah ditinggalkan oleh ibu kandung dan ayah tirinya yang pergi tanpa kabar selama beberapa tahun. Kehidupan CK di rumah terasa sangat berat karena sering mendapatkan perlakuan buruk dari nenek dan kakek tirinya. Ia merasa tidak dianggap dan sering dipermalukan di depan tetangga. Bahkan, CK pernah difitnah berselingkuh dengan kakek tirinya hingga ia dipukul oleh ayah tirinya.

10. Hal ini sesuai dengan pernyataan konselor:

    "Konselor': *Perilaku menyimpang CK dipengaruhi oleh luka emosional akibat broken home dan perlakuan buruk dari keluarga. Kurangnya kasih sayang dan pengawasan membuatnya mencari pelampiasan dalam pergaulan yang salah. Tanpa intervensi yang tepat, kondisi ini bisa semakin memburuk. Dukungan psikologis, pendampingan, dan lingkungan yang lebih positif sangat diperlukan untuk membantu CK mengatasi traumanya dan mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik.* Wawancara dilaksanakan, 09/ 11/ 2024.

11. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh saudari CK:

    "CK'*: Ya pak saya waktu itu bulan berapa yah lupa, cuman tahun ini, dirumah kebetulan nggak masak pak, terus kakek aku nanya udah makan belum aku jawab belum kan emang belum makan dari pagi, teus kakek tiri aku ngasih uang buat beli mie instan buat makan kan pak, terus nenek aku liat awalnya dia cuman diem aja, eh pas ayah tiri aku pulang kerumah dia bilang aku selingkuh sama kakek tiri aku karena aku dikasih uang dua puluh ribu rupiah, terus aku di tarik tangannya terus di benturkan kepala aku ke tembok sama di pukul, sakit banget rasanya, difitnah gitu, (sambil berlinang air mata)."* Wawancara 06/12/2024.

Kehidupan CK semakin berat ketika ia mengalami berbagai perlakuan tidak adil dari nenek dan kakek tirinya. CK merasa tidak dihargai dan sering kali dipermalukan di depan tetangga. Ia kerap kali menjadi sasaran amarah tanpa alasan yang jelas, membuatnya merasa terasing di lingkungan rumahnya sendiri. Lebih parahnya lagi, CK pernah hampir mengalami percobaan pelecehan oleh kakek tirinya. Peristiwa ini meninggalkan trauma mendalam dan menambah kebenciannya terhadap keluarga tirinya. Selain itu, CK juga pernah difitnah oleh nenek tirinya bahwa dirinya berselingkuh dengan kakek tirinya. Fitnah ini menyebabkan CK dipukul oleh ayah tirinya sebelum akhirnya sang ayah meninggalkan rumah tanpa kabar.

"CK: *Aku juga sering disebut anak jalang sama kakek dan nenek tiri aku, karena aku sering keluar malam, aku keluar malam juga kan karna aku pusing dirumah dimarahin terus, sempet waktu itu dirumah gaada siapa-siapa cuman ada kakek tiri aku, aku lagi ngepel depan pintu kamar aku, otomatiskan pintu kamar kebuka kan pak nah pas aku ngepel lantai kakek aku tiba-tiba nyamperin terus dorong badan aku ke kasur, dia hampir aja mau nyium aku, tapi aku langsung berdiri dorong dia terus aku keluar lari, kerumah temen aku aku taku diapa-apain, sebelum itu juga sering banget minta bukain pintu kamar aku malem-malem, kakek tiri aku chat teh di whatsapp, katanya buka pintu nya mumpung udah pada tidur, terus aku angsung blokir aja whatsapp nya."* Wawancara dilaksanakan di ruang guru setelah kegiatan belajar-mengajar pada kamis, 6 Desember 2024.

Situasi keluarga yang kacau ini membuat CK mengalami tekanan emosional yang sangat berat. Ia merasa diabaikan dan tidak memiliki tempat untuk berlindung atau berbagi keluh kesah. Rasa sakit dan dendam yang berkepanjangan terhadap nenek dan kakek tirinya mulai tumbuh dalam dirinya. Perasaan dendam tersebut semakin memburuk hingga mendorong CK untuk melakukan tindakan ekstrem sebagai bentuk pelampiasan emosi. Salah satu tindakan yang paling

mengejutkan adalah ketika CK mencoba melakukan percobaan pembunuhan terhadap nenek tirinya. Dalam upaya balas dendam, CK mencampurkan pil obat-obatan terlarang ke dalam makanan yang hendak dimakan oleh neneknya. Ia berharap tindakan tersebut dapat mengakhiri hidup nenek tirinya yang selama ini dianggapnya sebagai sumber penderitaan.

Namun, rencana tersebut tidak berjalan seperti yang diharapkan. Meskipun nenek tirinya mengalami kejang-kejang dan sakit selama lima hari setelah dibawa ke dokter, nyawanya berhasil diselamatkan. CK sempat berpikir bahwa neneknya sedang mengalami sakaratul maut saat melihat kejang-kejang tersebut, namun ternyata itu hanyalah reaksi dari obat-obatan yang dimasukkan ke dalam makanan. Peristiwa ini menunjukkan betapa dalamnya luka emosional yang dialami CK sehingga membuatnya nekat melakukan tindakan yang sangat berbahaya. Selain percobaan pembunuhan, CK juga menunjukkan perilaku menyimpang lainnya sebagai bentuk pelarian dari tekanan emosional yang dialaminya. Ia sering kali mengonsumsi minuman beralkohol bersama teman-temannya sebagai cara untuk melupakan masalah di rumah. CK beralasan bahwa minuman beralkohol membantunya menghilangkan rasa stres dan sakit hati akibat perlakuan nenek dan kakek tirinya. Kebiasaan ini semakin memperburuk kondisi mental dan perilakunya. Tidak hanya minum minuman beralkohol, CK juga mulai merokok dan sering terlihat nongkrong di tengah malam bersama teman-teman sebaya, termasuk dengan lawan jenis. Pergaulan bebas ini semakin menjauhkannya dari norma sosial dan agama yang berlaku di Desa Matangaji.

2. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Pelanggaran Norma Sosial pada Remaja di Desa Matangaji

Pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Berdasarkan hasil wawancara

dengan lima remaja yang menjadi klien dalam penelitian ini, ditemukan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap perilaku menyimpang mereka berasal dari kondisi keluarga, tekanan ekonomi, lingkungan sosial, serta pengaruh teman sebaya.

a. Faktor yang menjadi penyebab dari pelanggaran yang dilakukan oleh lima remaja tersebut, diantaranya:

   1) Faktor keluarga yang tidak harmonis

      Salah satu penyebab utama yang muncul dalam wawancara adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis. CK, seorang remaja perempuan berusia 17 tahun, mengalami *broken home* sejak kecil. Dalam wawancara, ia menceritakan bahwa ibunya menikah lagi setelah berpisah dengan ayah kandungnya. Awalnya, ia tinggal bersama ibu dan ayah tirinya, namun seiring waktu hubungan mereka memburuk. Setelah beberapa tahun, ibunya dan ayah tirinya pergi tanpa kabar, meninggalkannya sendirian di rumah bersama kakek dan nenek tiri yang sering memperlakukannya dengan kasar.

      CK menuturkan bahwa ia merasa tidak pernah mendapatkan kasih sayang yang cukup sejak kecil. "*Dari dulu aku gak pernah ngerasain rumah yang nyaman. Ibu juga lebih peduli sama suaminya daripada aku*," ujarnya dengan nada kecewa. Tidak hanya itu, ia juga mengaku pernah hampir menjadi korban pelecehan oleh kakek tirinya. Pengalaman traumatis tersebut membuatnya semakin membenci lingkungan rumah dan mencari pelarian dengan berkumpul bersama teman-teman hingga larut malam. "*Di rumah aku gak betah, makanya aku sering keluar malam. Di luar aku ngerasa lebih bebas, lebih bisa jadi diri sendiri*," tambahnya. Dalam pergaulannya, CK mulai mencoba minuman beralkohol dan semakin terbiasa dengan kehidupan malam, yang menurutnya lebih menyenangkan daripada berada di rumah.

Kasus *broken home* juga dialami oleh MD, yang merasa terabaikan oleh keluarganya sendiri. Dalam wawancara, ia mengungkapkan bahwa ibunya bekerja di Jakarta, sementara ayahnya menikah lagi dan membentuk keluarga baru. *"Aku kayak gak punya siapa-siapa. Kakak-kakak juga cuek, aku ngerasa gak dianggap,"* katanya dengan suara pelan. Ia sering bolos sekolah karena merasa tidak ada motivasi untuk belajar. "*Buat apa sekolah kalau gak ada yang peduli? Lagian kalau di rumah juga gak ada yang nanya aku sekolah atau enggak,"* ungkapnya. Ketika gurunya mencoba mengunjungi rumah untuk menegur dan membimbingnya agar kembali bersekolah, ia tetap merasa tidak termotivasi karena tidak ada dukungan dari keluarga.

Sementara itu, RN mengalami permasalahan yang berbeda. Kehilangan ayahnya yang meninggal dunia menyebabkan keluarganya mengalami kesulitan ekonomi. *"Dulu waktu ayah masih ada, aku gak pernah mikirin uang jajan. Sekarang, aku harus mikirin sendiri kalau mau jajan,"* tuturnya. Akibat keterbatasan ekonomi, ia sering merasa iri melihat teman-temannya yang bisa membeli apa saja yang mereka inginkan. *"Aku pengen kayak mereka, bisa beli jajan, bisa beli rokok tanpa harus mikir,"* katanya. Karena merasa tidak memiliki pilihan lain, ia mulai mencuri uang dari dompet ibunya serta mengambil rokok milik kakaknya secara diam-diam. *"Awalnya takut, tapi lama-lama biasa aja. Yang penting aku bisa jajan dan gak ngerasa beda dari yang lain,"* tambahnya.

2) Faktor ekonomi

Selain kondisi keluarga yang tidak harmonis, tekanan ekonomi juga menjadi faktor utama yang mendorong remaja di Desa Matangaji untuk melakukan pelanggaran norma sosial. Dalam wawancara, SY mengungkapkan bahwa ia pernah mencuri rokok di warung karena merasa tidak memiliki cukup uang untuk

membeli sendiri. *"Aku sering ngerasa kurang jajan. Kalau teman-temen beli rokok, aku jadi kepengen juga,"* ujarnya. Awalnya, ia hanya mencoba sekali, tetapi karena tidak ketahuan, ia terus melakukannya. *"Gak ada yang negur, jadi aku pikir gak masalah,*" tambahnya. Namun, perbuatannya akhirnya ketahuan oleh pemilik warung, dan ia dipanggil oleh kepala sekolah. *"Waktu dipanggil kepsek, aku malu, tapi ya gimana lagi, udah kejadian,"* katanya dengan nada menyesal.

Kasus yang dialami oleh RN dan SY menunjukkan bahwa keterbatasan ekonomi dapat menjadi pemicu bagi remaja untuk mengambil jalan pintas, seperti mencuri, demi memenuhi kebutuhan atau keinginan mereka. Tanpa bimbingan yang baik dari keluarga dan lingkungan, mereka cenderung menganggap perilaku menyimpang tersebut sebagai sesuatu yang biasa dan tidak memiliki konsekuensi serius.

3) Pengaruh pergaulan teman sebaya

Lingkungan sosial dan pergaulan memiliki dampak yang sangat besar terhadap pola perilaku remaja. JL, misalnya, mengaku bahwa ia mulai sering nongkrong hingga larut malam karena pengaruh teman-temannya. *"Awalnya aku cuma ikut-ikutan aja. Kalau gak nongkrong, malah dianggap aneh sama yang lain*," katanya. Ia juga terbiasa menggunakan motor dengan knalpot bising, yang menurutnya merupakan simbol keberanian dan kehebatan di kalangan remaja. "*Kalau motor knalpotnya bising, rasanya lebih keren. Orang-orang juga lebih notice,"* tambahnya.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh SY, yang merasa lebih percaya diri ketika menggunakan motor dengan suara keras. "*Ada sensasi tersendiri kalau kita bawa motor knalpot bising. Kayak lebih dihargai di tongkrongan*," katanya. Pengaruh lingkungan seperti ini menunjukkan bahwa banyak remaja yang melakukan

pelanggaran norma bukan karena niat awal mereka sendiri, tetapi lebih karena adanya tekanan dari teman sebaya.

Selain itu, kebiasaan nongkrong hingga larut malam juga sering kali dikaitkan dengan pencarian identitas dan kebebasan di kalangan remaja. CK menuturkan bahwa ia merasa lebih hidup ketika berada di luar rumah bersama teman-temannya. *"Kalau di rumah aku cuma ngerasa sendirian. Tapi kalau di luar, aku ngerasa punya teman, ada yang peduli,"* ungkapnya. Ia juga mengakui bahwa kebiasaannya mengonsumsi alkohol berawal dari rasa penasaran dan ajakan teman-temannya. *"Awalnya aku nolak, tapi lama-lama aku coba. Rasanya enak, bikin tenang,"* tambahnya.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan para klien, bahwa pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan gabungan dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti *broken home* dan kurangnya perhatian orang tua, menjadi penyebab utama yang membuat mereka merasa tidak diperhatikan dan mencari pelarian di luar rumah. Tekanan ekonomi juga membuat beberapa remaja mengambil jalan pintas, seperti mencuri, demi memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan tekanan dari teman sebaya semakin memperkuat kecenderungan mereka untuk melanggar norma sosial. Minimnya pengawasan dari keluarga dan masyarakat juga memperburuk situasi ini, di mana beberapa remaja mengaku bahwa mereka tidak pernah mendapatkan teguran serius ketika melakukan pelanggaran norma sosial.

Hal ini serupa dari pernyataan konselor:

"Konselor': *Pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji ga terjadi gitu aja teh , melainkan*

dipengaruhi sama berbagai faktor yang saling berkaitan. Biasana anu jadi faktor utama paling dominan kondisi keluarga yang tidak harmonis, kayak broken home dan kurangnya perhatian dari orang tua. Remaja atau anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang bermasalah cenderung merasa tidak dicintai dan tidak mendapatkan bimbingan yang cukup, sehingga mereka mencari pelarian di luar rumah. Selain itu, tekanan ekonomi juga menjadi penyebab yang signifikan. Ketika remaja merasa kekurangan secara finansial dan melihat teman-temannya memiliki sesuatu yang mereka inginkan, mereka bisa terdorong untuk melakukan tindakan menyimpang seperti mencuri demi memenuhi keinginan mereka. Tekanan dari lingkungan sosial dan teman sebaya juga memperkuat perilaku menyimpang ini, terutama ketika mereka merasa harus menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok. Tanpa pengawasan yang baik dari keluarga, sekolah, dan masyarakat, remaja akan semakin mudah terjerumus ke dalam perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk pendampingan emosional, pendidikan karakter, dan bimbingan yang lebih intensif untuk membantu mereka menemukan solusi yang lebih positif dalam menghadapi masalah hidup mereka. Wawancara dilaksanakan Rabu, 27 November 2024.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

b. Beberapa faktor yang mempengaruhi lima remaja ini, masing-masing nya memiliki pelanggaran yang berbeda-beda, diantaranya:

Tabel 4.2

Jenis Pelanggaran

No	Jenis Pelanggaran	CK	RN	MD	JL	SY
1.	Mengkonsumsi minuman ber-alkohol	✔			✔	✔
2.	Melawan orang tua	✔	✔	✔		✔
3.	Meninggalkan sholat lima waktu	✔	✔	✔	✔	✔
4.	Pencurian		✔			✔
5.	Melakukan tindakan kekerasan (percobaan pembunuhan)	✔				
6.	Keluruyuran hingga tengah malam	✔		✔	✔	✔
7.	Merokok disekolah dan tempat umum	✔	✔		✔	✔
8.	Mengganggu ketenangan warga mematikan sikring lampu dengan sengaja			✔		
9.	Mengganggu ketenangan warga dengan knalpot bising				✔	✔
10.	Mengunggah foto yang bertentangan dengan moral	✔				
11.	Berpacaran dan berduaan ditempat sepi	✔				

3. Strategi Konseling Islami yang Diterapkan dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial pada Remaja di Desa Matangaji.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para klien dan observasi yang dilakukan selama sesi konseling, ditemukan bahwa pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi keluarga yang tidak harmonis, tekanan ekonomi, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Dalam menangani permasalahan ini, konselor menerapkan strategi konseling Islami dengan menggunakan teknik *Al-Hudwah Al-Khasanah*, yaitu memberikan teladan yang baik dalam tutur kata, sikap, dan tindakan sebagai bentuk pendekatan persuasif yang efektif bagi remaja yang mengalami perilaku menyimpang (Ghazali, 2019).

a. Metode yang digunakan dalam konseling ini adalah konseling Islam, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai Islami sebagai dasar dalam memberikan bimbingan dan pemecahan masalah kepada konseli.
b. Teknik dalam konseling islam ini menggunakan teknik *Al-Hudwah Al-Khasanah* berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.
c. Pendekatan dalam konseling ini menggunakan pendekatan konseling islam *Mau'izatul Hasanah*. Pendekatan ini mengacu pada metode memberikan nasihat dan arahan dengan cara yang baik, santun, dan menyentuh hati.
d. Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam konseling islam ini, yaitu:
    1) Membangun hubungan baik dengan konseli, menunjukkan keramahan, kehangatan dan persahabatan *(familier)* pada setiap pertemuan, terlebih-lebih lagi pada pertemuan pertama.
    2) Menunjukkan keseriusan/kesungguhan untuk membantu konseli.
    3) Menerima konseli apa adanya dan bukan bagaimana seharusnya.
    4) Menjaga semua rahasia yang diutarakan oleh konseli.

5) Memberikan terapi/treatment secara bertahap.
6) Materi atau isi terapi yang diberikan berdasarkan pendekatan Alquran dan Sunnah Rasul.
7) Menindaklanjuti (*follow-up*) dari setiap terapi yang diberikan

Setelah menguraikan teknik pendekatan dan langkah-langkah konseling yang diterapkan, pada bagian berikut ini akan disajikan hasil wawancara yang diperoleh dari proses konseling. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai dinamika interaksi antara konselor dan konseli, serta untuk mengilustrasikan bagaimana teknik-teknik yang telah dijelaskan sebelumnya diimplementasikan dalam situasi nyata.

Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil konseling yang dikatakan konselor, ketika melaksanakan konseling islam:

“Konselor: "*CK, bapak paham bahwa keadaan di rumahmu tidak mudah. Merasa diabaikan dan tidak mendapat kasih sayang memang sangat menyakitkan. Tapi apakah kamu tahu bahwa Rasulullah SAW juga mengalami kehilangan dan kesulitan sejak kecil?"*

“**CK**: (Terdiam sejenak) "Iya, saya tahu. Tapi rasanya tetap berat, Pak.

“**Konselor**: *"Rasulullah SAW juga yatim piatu sejak kecil. Tapi beliau tetap tumbuh menjadi sosok yang kuat dan penuh kasih sayang. Beliau tidak pernah membiarkan penderitaan masa lalunya menghalangi masa depannya. Kamu juga bisa seperti itu, CK. Kamu bisa membangun hidupmu dengan lebih baik tanpa harus mencari pelarian yang justru merusak dirimu."*

“CK: (Menghela napas) "*Tapi Pak, di luar rumah saya merasa lebih bebas. Kalau di rumah, saya malah kepikiran semuanya dan rasanya makin marah."*

“Konselor: *"Itu perasaan yang wajar. Tapi kebebasan yang sesungguhnya bukan berarti bebas melakukan apa saja. Kebebasan yang sejati adalah ketika kita bisa mengendalikan diri dan membuat pilihan yang baik untuk masa depan kita. Rasulullah SAW selalu memberikan*

contoh bagaimana menghadapi kesulitan dengan sabar dan tetap menjaga akhlak yang baik. Mungkin kamu bisa mulai dari hal kecil, seperti mencoba berdamai dengan keadaan dan mencari kegiatan positif yang bisa membantumu merasa lebih baik."

"CK: (Mengangguk pelan) *"Jadi, maksud bapak, saya harus coba belajar*

"Konselor: "*Iya, CK. Menerima keadaan bukan berarti menyerah, tapi belajar untuk berdamai dan mencari solusi terbaik. Sebagai langkah awal, kamu bisa mulai mencari kegiatan yang membuatmu lebih nyaman di rumah, seperti membaca, menulis, atau mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan begitu, kamu tidak merasa terlalu tertekan dan bisa menemukan jalan keluar yang lebih baik."*

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

C. Hasil Pembahasan

1. Bentuk Pelanggaran Norma Sosial yang sering Terjadi pada Remaja di Desa Matangaji.

Pelanggaran norma sosial merupakan perubahan perilaku dalam suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk nilai-nilai dari luar. Pergeseran norma ini sering kali terjadi sebagai akibat dari perkembangan zaman, yang dapat membawa perubahan baik secara positif maupun negatif. Di Desa Matangaji, perubahan ini tampak jelas dalam pola perilaku remaja yang mulai menyimpang dari norma sosial yang sebelumnya dijunjung tinggi oleh masyarakat. Hal ini selaras dengan teori yang digunakan peneliti terkait aturan yang ada dimasyarakat yaitu, menurut Soekanto (2021) Norma sosial tidak muncul secara spontan melainkan terbentuk selama proses interaksi antara individu dalam suatu kelompok sosial sangat penting. Nilai-nilai sosial yang selalu ada bersamaan dan berinteraksi manusia di dalam kelompok tersebut. Dengan demikian, norma sosial dapat dianggap sebagai hasil dari interaksi antara anggota kelompok. Mengingat norma sosial merupakan hasil dari hubungan antar kelompok, nilai sosial pada dasarnya sejalan dengan nilai-nilai dalam kelompok itu.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para remaja di Desa Matangaji bukanlah sesuatu yang bersifat tunggal. Bentuk pelanggaran yang terjadi mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara tindakan remaja dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Secara umum, pelanggaran norma sosial yang ditemukan dalam penelitian ini mencakup pelanggaran terhadap norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Keempat norma tersebut merupakan indikator dari norma sosial yang secara keseluruhan mengatur sikap dan perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Pelanggaran Norma Agama

Beberapa remaja diketahui telah melanggar aturan agama seperti,

1) Minum-minuman keras secara terang-terangan, Konsumsi minuman keras dapat membahayakan tubuh manusia. Bahaya minuman keras bagi tubuh antara lain peminum minuman keras pada dosis sedang dapat menyebabkan gangguan tidur, cepat tertidur tetapi tidak nyeyak, menyebabkan gangguan *neuropati perifer* karena penurunan fungsi saraf pusat di lengan dengan dan kaki, pada keadaan ini diperberat dengan kekurangan vitamin B1 dengan gejalah kesemutan, menyebabkan degenerasi serebelum yaitu otak kecil mengalami degenerasi sehingga menimbulkan gangguan gaya berjalan dan gangguan keseimbangan (Soetjoningsih, 2010 dalam Sulistyowati 2012). Penyalagunaan alkohol dapat mempengaruhi gangguan perilaku serius yang dimulai dengan, kehilangan ingatan, depresi akut atau kronik, tingkat bunuh diri yang tinggi, flaktuasi emosi, dan kehilangan kesadaran selama mabuk. *Alkoholisme* kronis dapat menyebabkan infeksipankreas dengan kegagalan system endokrin pankreas (diabetes) dan kelenjar *eksokrin* (kurang gizi). Hal ini dapat menyebabkan kekurangan protein, berkurangnya produksi *hormone testosterone*, yang dapat membuat impotensi pada laki-laki (Hasan, 2008 dalam Sulistyowati 2012).
2) Tidak melaksanakan ibadah salat, Secara umum ibadah memiliki arti segala sesuatu yang dilakukan sebagai bentuk patuh terhadap penciptanya dalam usaha mendekatkan diri padaNya. Sedangkan menurut bahasa, ibadah berasal dari kata *ta'abbud* berarti menundukan dan mematuhi. Menurut pendapat para ulama' fikih itu sendiri, ibadah adalah segala kepatuhan yang dilakukan guna mencapai ridaNya dan mengharapkan pahala dari sisiNya. Menurut jumhur ulama, ibadah didefinisikan sebagai nama yang mencangkup segala sesuatu yang di sukai dan diridhai Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik secara diam-diam atau terang-terangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ibadah tidak

hanya sebatas berbentuk perilaku, namun juga perkataan yang dilandasi dari hati yang ihklas sebagi wujud penghambaan sesorang terhadap Tuhannya.

3) Serta berperilaku kasar dan tidak sopan terhadap orang tua. Bersikap tidak sopan adalah penunjukan sikap yang tidak sesuai dengan etika di dalam bersosialisasi. Yang termasuk perbuatan tidak sopan misalnya berbicara kasar kepada teman dan guru di sekolah, serta orang tua. Hal lain yang mencerminkan perilaku tidak sopan adalah membantah orang tua, tidak mendengarkan nasihatnya, ngeyel dan sulit diatur. Tentu hal ini bertentang dengan agama. Norma agama bersumber dari wahyu Tuhan dan bersifat mutlak, sehingga pelanggarannya dianggap sebagai dosa yang akan mendapat ganjaran di akhirat (Machmudin, 2003).

b. Pelanggaran Norma Hukum

Terdapat pula pelanggaran terhadap norma hukum yang dilakukan oleh beberapa remaja seperti:

1) Mencuri uang atau rokok, Salah satu contoh konkret dapat dikaitkan dengan Pasal 362 KUHP, yang menyatakan bahwa pencurian adalah perbuatan melawan hukum dan dapat dikenai pidana penjara (Pramono, n.d.)
2) Melakukan kekerasan (percobaan pembunuhan) terhadap nenek sambung, akibat konflik keluarga, yang merasa sering diperlakukan tidak adil dan merasa tidak dianggap sehingga menimbulkan dendam. Percobaan pembunuhan ini dilakukan secara sengaja dan direncanakan, Dalam unsur melakukan percobaan merampas nyawa orang lain, adanya unsur kesengajaan juga termasuk kedalamnya, yang berarti bahwa si pelaku memang menghendaki dengan sengaja melakukan tindak pidana percobaan pembunuhan dan pelaku mengetahui bahwa tujuan dari tindakannya tersebut adalah untuk membunuh korban.

Percobaan melakukan tindak pidana berarti hendak berbuat sesuatu, percobaan pembunuhan terhadap korban, pelaku melakukan percobaan pembunuhan yang mana menyebabkan korban mengalami sakit selama lima hari, serta kejang-kejang akibat makanan yang dimakan korban telah tercampur obat-obat terlarang guna percobaan pembunuhan, dengan sengaja.

Sengaja maksudnya adalah suatu hal atau kehendak yang secara sadar dikehendaki, serta secara sadar mengetahui akibat dari suatu perbuatan yang dilakukan. Menurut Criminel Wetboek tahun 1809 Pasal 11, maka "sengaja" itu maksud berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu yang dilarang atau diperintah oleh undang-undang. Van Hattun mengemukakan bahwa bagi hukum pidana positif "sengaja" itu sesuatu yang diinsyafi oleh pembuat delik. Adapun menurut Memorie van Toelichting, maka kata "dengan sengaja" (*opzettelijk*) dimana kata ini banyak terdapat dalam pasal-pasal Kitab Undang-Undang Hukum Pidana adalah sama dengan "*willens en wetens*" atau dikehendaki (Kalia, 2013). Dalam kesengajaan ada 2 teori, antara lain:

a) Teori menghendaki. Menurut teori kehendak (wilstheorie), sengaja adalah kehendak membuat suatu tindakan dan kehendak menimbulkan suatu akibat karena tindakan itu.
b) Teori mengetahui. Teori ini adalah mengetahui akan timbulnya suatu akibat dari perbuatan, dalam hal ini orang tidak dapat menghendaki akibat tetapi hanya bisa membayangkan akibat dari perbuatan yang dilakukan. Teori mengetahui *(voorstelling theorie)* diajarkan Frank tahun 1910. (Hendrawan et al., 2016). Norma hukum dibuat oleh lembaga resmi negara dan bersifat memaksa, sehingga setiap individu harus menaati aturan tersebut demi menjaga ketertiban bersama.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

c. Pelanggaran Norma Kesopanan

Pelanggaran lain terjadi dalam bentuk ketidaksopanan di ruang publik, seperti,

1) Keluyuran hingga larut malam bersama lawan jenis tanpa izin orang tua, hal ini selain sangat dilarang dalam aturan agama yaitu dilarang berduaan dengan yang bukan mahram nya, juga melanggar aturan yang berlaku di lingkungan tersebut. Dikhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
2) Merokok di tempat umum, dan sekolah bahkan dilakukan juga oleh remaja perempuan, hal ini bertentangan dan melanggar aturan yang ada di sekolah, faktor utamanya karna teman sebaya, memiliki teman yang nakal tentu akan cepat sekali mempengaruhi untuk berbuat nakal, faktor kedua, seperti kontrol diri yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang yang esensial sudah dimiliki oleh orang lain, selama proses pertumbuhan biasanya akan mengalami pemberontakan dan bentuknya bisa berupa tindak kenakalan remaja.
3) Serta mengganggu ketenangan warga dengan suara knalpot motor yang bising. Norma kesopanan bersifat relatif dan berkembang sesuai adat istiadat masyarakat. Norma ini mengatur tata krama, kepatutan, dan perilaku sehari-hari dalam kehidupan sosial (Machmudin, 2003). Di Desa Matangaji, tindakan tersebut dianggap tidak pantas karena tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebiasaan sosial yang menjunjung tinggi kesopanan dalam berperilaku.

d. Pelanggaran Norma Kesusilaan

Beberapa bentuk pelanggaran lainnya yang teridentifikasi adalah:

1) Berpacaran bebas hingga saling bersentuhan fisik di tempat umum, berduaan di tempat sepi pada malam hari tanpa ikatan sah, hal ini sangat menentang aturan yang ada di Desa Matangaji, dimana remaja atau siapapun dilarang berduaan ditempat yang sepi terlebih

di malam hari, hal ini juga ditegaskan oleh bapak kadus Emod, beliau mengatakan *"Di desa kami juga sering diadakan pengontrolan keliling untuk keamanan masyarakat, dan juga kami sering menemui remaja yang masih nongkrong sampe larut malam, tentu pihak desa menertibkan hal tersebut, jika tidak ada kepentingan untuk keluar malam hari disarankan jangan kemana-mana, dikhawatirkan ada hal-hal yang ditakutkan terjadi."* Dari hal tersebut pihak pemerintahan Desa Matangaji juga melarang masyarakatnya keluar malam hari jika tidak ada kepentingan apapun, terlebih nongkrong berduaan dengan lawanjenis yang tidak memiliki ikatan sah.

2) Serta mengunggah foto saat memegang botol minuman keras di media sosial. Ini semua merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma kesusilaan, yang berasal dari hati nurani manusia dan berfungsi sebagai pengatur moral antara mana yang baik dan buruk.

Norma ini biasanya tidak tertulis, namun jika dilanggar bisa menimbulkan sanksi sosial seperti pengucilan atau rasa malu dan penyesalan pribadi (Machmudin, 2003). Pelanggaran norma sosial yang dilakukan remaja tersebut selaras dengan pendapat Kartini Kartono, yang menyebutkan bahwa pelanggaran norma sosial bisa disebut juga sebagi kenakalan remaja yang memiliki ciri :

a) Mabuk-mabukan
b) Merokok
c) Melakukan hubungan seks bebas
d) Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.

Secara sosiologis, Soekanto (2006:376) menjelaskan bahwa norma sosial merupakan kaidah atau aturan yang berkembang dalam masyarakat dan berfungsi sebagai pedoman bertingkah laku. Ketika remaja menyimpang dari norma-norma tersebut, maka hal itu disebut pelanggaran norma sosial. Dalam konteks Desa

Matangaji, pelanggaran norma yang dilakukan oleh remaja tidak hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga berpotensi menimbulkan keresahan sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, walaupun pelanggaran yang dilakukan oleh responden bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis norma yang berbeda, namun secara keseluruhan semua perilaku menyimpang tersebut merupakan bagian dari pelanggaran norma sosial, karena melanggar aturan yang mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian, ditemukan bahwa pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji sangat beragam. Pelanggaran ini muncul dalam bentuk tindakan menyimpang yang mencerminkan lemahnya pemahaman remaja terhadap nilai-nilai sosial yang berlaku. Meskipun jenis pelanggaran yang ditemukan tampak berbeda-beda, secara konseptual semuanya termasuk dalam kategori pelanggaran norma sosial, karena merusak ketertiban, keseimbangan, dan nilai moral masyarakat. Misalnya, beberapa remaja diketahui sering nongkrong hingga larut malam, bahkan bersama lawan jenis, tanpa sepengetahuan atau izin orang tua. Hal ini bertentangan dengan nilai kesopanan dan kesusilaan yang selama ini dijaga oleh masyarakat desa. Salah satu klien berinisial CK (18 tahun) mengaku: *"Saya sering keluar malam, karena di rumah gak nyaman. Kadang sama teman lawan jenis juga. Kalau di rumah terus malah stres."*

Perilaku ini dinilai meresahkan masyarakat karena dianggap sebagai pintu masuk ke pergaulan bebas, penyalahgunaan minuman keras, bahkan konflik antar warga. Selain itu, ditemukan pula perilaku merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol, yang dilakukan oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Dalam

wawancara, salah satu klien mengatakan: "*Awalnya cuma coba-coba, tapi sekarang biasa aja kalau minum. Teman-teman juga pada gitu."* (SY, 16 tahun). Tindakan ini jelas melanggar norma agama, karena Islam secara tegas melarang konsumsi minuman keras.

Di sisi lain, beberapa remaja juga melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, seperti mencuri uang keluarga atau mengambil rokok dan makanan di warung. Meski nilainya kecil, tindakan ini tetap termasuk pelanggaran hukum. Klien RN mengakui: *"aku pernah ngambil uang di dompet mamah, karena pengen jajan kayak teman-teman. Kalau gak gitu, malu sendiri main gak bawa duit."*

Tidak hanya itu, perilaku membolos sekolah, melawan orang tua, serta mengganggu warga dengan motor berknalpot bising juga ditemukan. Ini merupakan bentuk pelanggaran terhadap norma kesopanan dan kesusilaan, yang secara langsung mencerminkan penurunan sikap hormat dan tanggung jawab remaja terhadap lingkungannya. Menurut Soekanto (2006:376), pelanggaran norma sosial adalah tindakan yang bertentangan dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dan dapat mengganggu keteraturan sosial. Dalam hal ini, tindakan para remaja di Desa Matangaji telah menunjukkan gejala-gejala penyimpangan yang bukan hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak pada keresahan sosial di masyarakat. Jika ditinjau dari teori perkembangan, Erikson (dalam Santrock, 2012:133) menyebutkan bahwa remaja berada pada tahap pencarian *identitas (identity vs role confusion).* Pada tahap ini, remaja rentan terhadap krisis nilai dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan jika tidak mendapatkan bimbingan atau perhatian dari keluarga.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelanggaran Norma Sosial pada Remaja di Desa Matangaji.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai aspek kehidupan yang saling memengaruhi. Pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji tidak dapat dilepaskan dari latar belakang kehidupan mereka. Berdasarkan wawancara mendalam dengan lima orang informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendorong munculnya perilaku menyimpang tersebut. Ketiga faktor tersebut adalah: kondisi keluarga yang tidak harmonis, tekanan ekonomi dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan pergaulan atau teman sebaya.

a. Keluarga yang Tidak Harmonis

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian remaja. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian remaja. Lingkungan keluarga ada bermacam-macam keadaannya dan sarana potensi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun *negative*. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan remaja.

Keadaan keluarga yang terpecah (*broken home*) atupun hubungan anatar suami-istri yang tidak harmonis, memberikan potensi yang kuat dalam membuat remaja menjadi melakukan tindakan nakal di sekolah maupun di masyarakat, seperti melanggar norma sosial yang ada. Rumah tangga yang berantakan dapat membawa pengaruh psikologis buruk bagi perkembangan mental dan pendidikan anak. Karena dasar pribadi remaja terutama dibentuk dalam lingkungan rumah tangga.

Faktor pertama yang paling menonjol adalah kondisi keluarga yang tidak harmonis. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan keluarga tidak

harmonis mencakup keluarga yang mengalami perceraian, orang tua yang sering bertengkar, orang tua yang abai terhadap anak, hingga situasi di mana anak tinggal bukan bersama orang tua kandungnya. Kondisi ini memengaruhi perkembangan emosi anak dan membuat mereka merasa tidak mendapatkan tempat yang aman dan nyaman di rumah. Salah satu klien dalam penelitian ini, CK (18 tahun), hidup dalam keluarga yang telah bercerai. Ia ditinggal oleh ibu kandunng dan ayah sambungnya akhirnya tinggal bersama kakek dan nenek sambung yang memperlakukannya dengan kasar. Ia mengaku: *"aku gak betah di rumah. Kalau di luar, aku lebih bisa jadi diri sendiri, bebas ngapain aja."*

Situasi ini menciptakan rasa keterasingan dalam diri remaja. Ia tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, atau pengakuan dari orang terdekat, sehingga mencari pelarian di luar rumah. Dalam teori perkembangan psikososial Erikson, remaja yang gagal membentuk identitas diri akibat kurangnya dukungan dari lingkungan inti khususnya keluarga akan mengalami kebingungan peran dan cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan luar (Santrock, 2012:133).

b. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi dalam keluarga juga menjadi penyebab penting dalam munculnya pelanggaran norma sosial. Seperti pendapatan orang tua yang menurun, meninggalnya tulang punggung keluarga yang biasanya mencari nafkah, orang tua yang *broken home* meninggalkan anak, pekerjaan yang tidak memadai sehingga yang awal nya cukup setelah adanya faktor tersebut ekonomi dalam keluarga berkurang. Beberapa informan dalam penelitian ini mengaku berasal dari keluarga dengan kondisi finansial yang terbatas. Mereka tidak selalu mendapatkan uang jajan, tidak bisa membeli barang seperti teman-temannya, dan pada akhirnya memilih mencuri atau melakukan tindakan menyimpang lainnya demi memenuhi kebutuhan atau

keinginan sesaat. Contohnya dialami oleh RN, yang mengaku: "*aku iri lihat teman bisa beli jajan atau rokok. Akhirnya RN pernah ambil uang mamah diam-diam, soalnya mamah gak ada lagi disawah kalo minta dulu gak bakal dikasih dan selalu bilang gak ada duit lagi."*

Hal ini menunjukkan bahwa dorongan ekonomi yang tidak terpenuhi dapat membuat remaja mencari jalan pintas yang salah. Menurut Abraham Maslow dalam teori kebutuhan dasarnya, manusia tidak akan bisa mencapai tahap aktualisasi diri apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman secara ekonomi belum terpenuhi (Maslow, 1943). Dalam konteks ini, kebutuhan remaja yang bersifat dasar, seperti keinginan diterima dan tidak merasa "kurang" dibanding teman, justru mendorong mereka untuk melanggar norma demi mengisi kekosongan tersebut.

c. Pengaruh Teman Sebaya

Faktor ketiga yang juga sangat besar pengaruhnya adalah lingkungan pergaulan dan tekanan dari teman sebaya. Dalam banyak kasus, remaja tidak berniat melakukan pelanggaran sejak awal, tetapi karena lingkungan sekitar mendukung dan menormalisasi perilaku menyimpang, akhirnya mereka pun terbawa arus. Salah satu informan, JL menyampaikan: "*Kalau gak ikut nongkrong malam, dibilang penakut. Saya jadi ikut-ikutan aja, lama-lama nyaman aja main malam."*

Fenomena ini dijelaskan dalam teori konformitas sosial, di mana individu cenderung mengikuti perilaku kelompok agar merasa diterima dan tidak dikucilkan (Myres, 2010). Bagi remaja, kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sangat kuat. Ketika kelompoknya melakukan pelanggaran norma sosial seperti minum-minuman keras, merokok di tempat umum, atau keluyuran malam, maka anggota kelompok lain pun terdorong untuk melakukan hal yang sama agar tetap dianggap "bagian dari mereka.

Dari hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di Desa Matangaji dipicu oleh tiga faktor utama, yaitu: keluarga yang tidak harmonis, tekanan ekonomi, serta pengaruh teman sebaya. Ketiga faktor tersebut saling berkaitan dan membentuk situasi yang mendorong remaja untuk mencari pelarian melalui perilaku menyimpang. Oleh karena itu, solusi terhadap masalah ini harus melibatkan penguatan fungsi keluarga, perhatian terhadap kesejahteraan anak, serta pengawasan terhadap lingkungan sosial remaja.

3. Strategi Konseling Islami yang Diterapkan dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial pada Remaja di Desa Matangaji.

Istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan untuk dapat memperoleh suatu tujuan. Dalam konseling stretegi dipahami sebagai langkah sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan melalui pendekatan yang terencana. Konseling islami yang berlandaskan ajaran Al-Qur`an dan Sunnah, memanfaatkan strategi ini untuk mendukung klien tidak hanya mengatasi permasalahnya, tetapi juga meningkatkan spiritual dan emosionalnya. Hal ini sejalan dengan (Hamdani, 2022) yang menyebutkan bahwa konseling islami berfokus pada penyelesaian masalah sekaligus perubahan pribadi yang berlandaskan nilai-nilai agama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama kegiatan konseling, terlihat bahwa pendekatan yang digunakan oleh konselor dalam menangani perilaku menyimpang remaja di Desa Matangaji tidak hanya berfokus pada aspek psikologis semata, tetapi juga menekankan nilai-nilai keislaman sebagai dasar dalam proses bimbingan. Strategi konseling Islami yang diterapkan bertujuan untuk menyentuh sisi emosional, spiritual, dan moral klien, sehingga diharapkan mereka mampu menyadari kesalahannya dan termotivasi untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam praktiknya, konselor menggunakan teknik *Al-Hudwah Al-Hasanah* sebagai pendekatan utama, yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik melalui sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari. Keteladanan ini penting, terutama bagi remaja yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Al-Ghazali (2019) menyebutkan bahwa salah satu metode paling efektif dalam membimbing seseorang adalah dengan menjadi contoh nyata dalam kehidupan. Selain itu, pendekatan *Mau'izatul Hasanah*, yaitu memberikan nasihat dengan cara yang santun, menyentuh hati, dan tidak menghakimi, juga digunakan untuk membangun hubungan yang lebih terbuka antara konselor dan klien (Amin, 2015). Melalui dua pendekatan ini, konselor tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga menjadi figur yang dapat dicontoh oleh klien. Hal ini sangat penting dalam proses konseling Islami karena hubungan yang harmonis dan saling percaya antara konselor dan klien akan memudahkan proses perubahan perilaku.

Adapun beberapa strategi dalam teknik *Al-Qudwah Al-Hasanah* yang digunakan Konselor/ Guru BK, dan terbukti efektif dalam proses penyelesaian masalah, menangani pelanggaran norma sosial pada remaja di antaranya:

a. Keteladanan Konselor dalam Kehidupan Sehari-hari.

   Konselor memperlihatkan perilaku Islami yang konsisten, baik dari cara berbicara, berpakaian, maupun cara memperlakukan klien. Sifat sabar, terbuka, dan tidak menghakimi memberikan dampak positif bagi klien (Mulyadi, 2019:167).

b. Membangun Kedekatan Relasional.

   Konselor lebih banyak mendengarkan dan memahami kondisi klien secara menyeluruh. Interaksi ini menumbuhkan rasa percaya dan membuat klien lebih nyaman untuk terbuka.

c. Menanamkan Nilai Keikhlasan dan Ketawakalan.

Klien diajak untuk memahami bahwa segala kesulitan hidup adalah bagian dari ujian dari Allah SWT. Dengan ikhlas dan tawakal, klien akan lebih mudah menerima kenyataan dan bangkit dari keterpurukan hal ini tercantum dalam al-qur`an yaitu:

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَاۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖۚ وَاعْفُ عَنَّاۗ وَاغْفِرْ لَنَاۗ وَارْحَمْنَاۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٢٨٦﴾

lâ yukallifullâhu nafsan illâ wus‘ahâ, lahâ mâ kasabat wa ‘alaihâ maktasabat, rabbanâ lâ tu'âkhidznâ in nasînâ au akhtha'nâ, rabbanâ wa lâ taḫmil ‘alainâ ishrang kamâ ḫamaltahû ‘alalladzîna ming qablinâ, rabbanâ wa lâ tuḫammilnâ mâ lâ thâqata lanâ bih, wa‘fu ‘annâ, waghfir lanâ, war-ḫamnâ, anta maulânâ fanshurnâ ‘alal-qaumil-kâfirîn.

Terjemahan: *Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”* (QS. Al-Baqarah: 286).

d. Mengalihkan Energi Negatif ke Arah Positif.

Konselor tidak hanya menyuruh klien menjauhi kebiasaan buruk, tetapi juga memberi alternatif seperti mengikuti kajian, membantu

kegiatan sosial, atau menyalurkan bakat yang dimiliki ke hal-hal produktif.

e. Mengisi Kekosongan Figur Teladan.

Banyak remaja kehilangan sosok yang bisa mereka jadikan panutan. Di sinilah konselor berperan sebagai pengganti sementara, yang mampu memberi dukungan dan menunjukkan arah hidup yang lebih baik (Nata, 2003:88)

Strategi ini dijalankan secara bertahap. Konselor tidak memaksa klien untuk langsung berubah, melainkan membimbing mereka dari tahap pengenalan masalah, pemahaman, kesadaran, hingga komitmen untuk memperbaiki diri. Progres sekecil apapun dihargai sebagai bentuk kemajuan. Ini membuat klien merasa dihargai dan terdorong untuk terus berusaha. Menurut Al-Ghazali (2019), pengaruh melalui keteladanan jauh lebih kuat dibandingkan dengan kata-kata. Sebab seseorang lebih mudah tergerak oleh apa yang ia lihat dan rasakan secara langsung. Attas (2020) juga menambahkan bahwa hubungan emosional yang terbina melalui akhlak konselor dapat memudahkan klien menerima nilai-nilai Islam secara alami dan mendalam.

Dalam implementasinya, strategi ini tidak berhenti pada sesi konseling individual. Konselor juga mendorong klien untuk terus dibina melalui kegiatan lanjutan seperti mentoring, pelatihan keterampilan, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Bahkan, strategi ini melibatkan lingkungan terdekat seperti keluarga dan tokoh masyarakat agar proses perubahan yang dialami klien menjadi lebih komprehensif dan berkelanjutan. Melalui penerapan teknik *Al-Qudwah Al-Hasanah*, terbukti bahwa konseling Islami dapat menjadi solusi dalam menangani perilaku menyimpang pada remaja.

Selain memberikan dampak positif terhadap perilaku individu, strategi ini juga memperkuat sisi spiritual dan sosial mereka. Dalam konteks Desa Matangaji, pendekatan ini sangat relevan karena

menyentuh langsung kebutuhan psikologis dan spiritual remaja yang selama ini kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, strategi ini layak dikembangkan lebih lanjut sebagai model penanganan kenakalan remaja berbasis nilai-nilai keislaman.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai teknik, metode, dan pendekatan dalam konseling, penting bagi kita untuk memahami bahwa konseling bukan sekadar proses memberikan nasihat. Konseling merupakan interaksi antara konselor dan konseli yang bertujuan membantu individu mengenali, memahami, dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Melalui proses ini, konseli diharapkan dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam praktik konseling, berbagai pendekatan digunakan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik konseli. Berikut penjelasan terkait Metode, teknik dan pendekatan konseling islami yang digunakan, yaitu:

a. Metode dalam pelaksanaan konseling yaitu:
    1) Dalam penelitian ini, konselor atau guru BK, menggunakan metode konseling islam. Untuk menangani remaja yang melakukan pelanggara norma sosial di Desa Matangaji. Menurut Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling Islami adalah proses konseling yang berorientasi pada ketentraman hidup manusia dunia-akhirat. Pencapainnya rasa tenang (*sakinah*) itu adalah melalui upaya pendekatan diri kepadaa Allah Swt serta melalui upaya untuk memperoleh perlindungan-Nya. Tetapi sakinah itu akan menghantarkan individu untuk berupaya sendiri dan mampu menyelesaikan masalah kehidupannya.
b. Teknik konseling islam yang digunakan yaitu:
    1) Pada konseling islam ini menggunakan teknik *Al-Hudwah Al-Khasanah* berlandaskan pada keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam membimbing umatnya dengan penuh kelembutan,

kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dalam konteks konseling, pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan contoh nyata kepada klien bagaimana menghadapi masalah mereka dengan cara yang lebih positif dan Islami. Teknik ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Al-Ghazali (2019) yang menyatakan bahwa keteladanan adalah metode terbaik dalam membimbing seseorang untuk berubah menjadi lebih baik. Selain itu, menurut (Attas, 2020), pendekatan keteladanan dalam konseling Islami dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antara konselor dan klien, sehingga klien lebih mudah menerima nasihat dan bimbingan.

Strategi *Al-Hudwah Al-Khasanah* dalam Membantu Remaja dengan Masalah Keluarga. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti *broken home* dan kurangnya perhatian orang tua, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong remaja untuk mencari pelarian di luar rumah dengan cara yang negatif. Dalam menangani kasus seperti ini, konselor menggunakan pendekatan *Al-Hudwah Al-Khasanah* dengan memberikan contoh bagaimana menghadapi permasalahan keluarga dengan kesabaran dan keteguhan hati.

Teknik yang dilakukan konselor dalam kasus ini tidak hanya memberikan nasihat moral, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana menghadapi permasalahan dengan cara yang Islami. Dengan menggunakan teknik *Al-Hudwah Al-Khasanah*, konselor berusaha untuk:

a) *Menjadi Role Model*. Konselor menampilkan sikap sabar, penuh empati, dan bijaksana dalam menghadapi masalah remaja, sehingga klien dapat mencontoh cara menghadapi kesulitan dengan cara yang lebih baik.
b) Membantu klien menerima keadaan dalam islam, menerima keadaan atau ridha terhadap takdir merupakan

langkah awal menuju ketenangan hati. Klien diajak untuk memahami bahwa meskipun keadaan keluarga sulit, bukan berarti tidak ada jalan keluar.

c) Memberikan Alternatif Positif. Konselor mengarahkan klien untuk melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat daripada mencari pelarian negatif, seperti mendekatkan diri kepada Allah SWT atau mengembangkan keterampilan diri.

c. Pendekatan konseling islam yang digunakan, yaitu:

1) Pendekatan dalam konseling ini menggunakan pendekatan konseling islam *Mau'izatul Hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari *wazan wa'adza ya'idzu wa'dzan* yang berarti nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Adapaun gabungan dari kata *mau'idzah hasanah* dapatlah diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. *Mau'idzah hasanah* sering diterjemahkan sebagai nasehat yang baik. Maksudnya, memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik berupa petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa baik yang dapat mengubah hati agar nasehat tersebut dapat diterima, berkenan hati, enak didengar, menyentuh perasaan dan lurus di pikiran.

Pendekatan ini mengacu pada metode memberikan nasihat dan arahan dengan cara yang baik, santun, dan menyentuh hati. Dalam konteks konseling, pendekatan ini diterapkan melalui komunikasi interpersonal yang lembut, menghindari sikap menggurui atau menghakimi, serta menumbuhkan kesadaran klien untuk berubah secara sukarela.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Dari penjelasan di atas terkait metode, teknik, dan pendekatan yang digunakan dalam sesi konseling. Selanjutnya langkah-langkah dalam pelaksanaan konseling Islami yang dilakukan oleh konselor atau guru BK. Dalam proses konseling Islami terhadap remaja yang melakukan pelanggaran norma sosial, konselor di Desa Matangaji melaksanakan beberapa langkah yang disesuaikan dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan emosional klien. Tahapan-tahapan ini dilakukan secara bertahap dan mengutamakan pendekatan yang lembut, penuh empati, dan mengedepankan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi (2019:166), bahwa dalam konseling Islam, langkah awal yang penting adalah membangun hubungan yang hangat dan empatik agar konseli merasa diterima dan nyaman menyampaikan permasalahan.

Berikut strategi dan langkah-langkah yang digunakan oleh Bapak Drs. Slamet Wahyudin selaku, konselor / guru bimbingan konseling, saat pelaksanaan konseling:

1) Langkah pertama yang dilakukan konselor adalah membangun hubungan baik dengan konseli. Dalam tahap awal ini, konselor tidak langsung menyinggung inti permasalahan, melainkan lebih fokus menciptakan suasana nyaman dan aman. Sikap ramah dan tutur kata yang sopan menjadi kunci keberhasilan pendekatan awal ini. Pada pertemuan pertama, konselor menyapa: "*Assalamu'alaikum, CK. Senang kamu bisa datang. Di sini gak usah takut, kamu boleh cerita apa aja yang kamu rasakan*."
2) Setelah kedekatan mulai terbentuk, konselor menunjukkan kesungguhan dalam membantu klien. Hal ini tampak dari bagaimana konselor mendengarkan keluhan klien dengan penuh perhatian, mengangguk sebagai tanda memahami, dan memberikan respon yang empatik. Dalam momen tersebut, konselor berkata: "*Saya tahu kamu lagi bingung dan sedih. Tapi Allah tidak akan membiarkan hambanya sendiri. Yuk, kita coba pelan-pelan cari jalan keluar bareng-bareng."*

3) Langkah berikutnya adalah menerima konseli apa adanya, tanpa menyalahkan atau menekan. Konselor menyadari bahwa setiap konseli datang dari latar belakang yang berbeda, dan pendekatan terbaik adalah dengan memperlakukan mereka sebagai manusia yang sedang berjuang. Kepada CK, konselor menyampaikan: "*Apa yang kamu rasakan itu wajar, CK. Kamu sudah cukup kuat bisa bertahan sampai sejauh ini."*
4) Selama proses konseling, konselor juga menjaga kerahasiaan semua informasi yang disampaikan konseli. Sikap menjaga amanah ini penting untuk membangun rasa percaya. Konselor tidak membicarakan isi konseling kepada siapapun, termasuk pihak sekolah, kecuali dengan izin konseli. Hal ini sesuai dengan prinsip dalam konseling Islam yang menekankan pentingnya menjaga aib sesama.
5) Langkah kelima adalah memberikan terapi atau treatment secara bertahap. Konselor tidak memaksa klien langsung berubah, tetapi memberikan arahan dan bimbingan yang disesuaikan dengan kesiapan mereka. Terapi ini melibatkan kisah-kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, motivasi untuk memperbaiki diri, serta dorongan untuk meningkatkan ibadah. Dalam salah satu sesi, konselor berkata: *"Rasulullah SAW juga kehilangan orang tuanya sejak kecil, tapi beliau tidak menyerah. Kamu juga bisa kuat seperti beliau, kalau kamu mau mencoba."*
6) Selanjutnya langkah keenam, materi bimbingan yang diberikan selalu berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah, dan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh klien. Tujuannya adalah agar klien tidak hanya memahami secara rasional, tetapi juga meresapi secara emosional dan spiritual. Konselor menyampaikan: "*Dalam surat An-Nur ayat 30-31, Allah memerintahkan kita menjaga pandangan dan kehormatan. Itu bukan untuk mengekang, tapi untuk melindungi kita. Dan kamu bisa memulainya dengan hal kecil*."
7) Langkah terakhir adalah tindak lanjut atau *follow-up*, di mana konselor tetap memantau perkembangan klien meskipun sesi utama telah selesai. Pemantauan ini dilakukan secara informal, seperti menyapa klien di

sekolah atau bertanya kabar melalui wali kelas. Dengan cara ini, proses konseling tidak berhenti hanya pada ruang pertemuan, melainkan berlanjut sebagai pendampingan jangka panjang.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, strategi konseling Islami terbukti efektif dalam membina kembali remaja yang mengalami penyimpangan perilaku akibat berbagai tekanan sosial. Dengan pendekatan yang manusiawi, Islami, dan penuh keteladanan, klien perlahan mampu melihat arah hidup yang lebih baik, serta mulai menumbuhkan komitmen untuk berubah menjadi pribadi yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Pada proses konseling Islami yang dilakukan di Desa Matangaji, guru BK bekerja sama dengan peneliti untuk membimbing lima remaja yang mengalami pelanggaran norma sosial. Konseling dilakukan dalam lima kali pertemuan, dan setiap pertemuan memiliki fungsi dan pendekatannya masing-masing. Pendekatan yang digunakan adalah metode *mau'izatul hasanah* dan *qudwah hasanah*, yang diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing klien. Sebagai bentuk penjabaran dari proses konseling Islami terhadap lima remaja di Desa Matangaji, berikut disajikan ringkasan setiap pertemuan konseling dari awal hingga akhir, lengkap dengan teknik yang digunakan, respons klien, serta ayat atau kisah Nabi yang disampaikan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Lima pertemuan tersebut menunjukkan bahwa proses konseling Islami mampu menyentuh dan memengaruhi perubahan sikap remaja secara perlahan. Walaupun perubahan tiap informan tidak seragam, pendekatan yang digunakan tetap memberi dampak positif dan dirasakan langsung oleh klien sesuai dengan tingkat keterbukaan masing-masing.

a) Pertemuan pertama digunakan untuk membangun kedekatan dan rasa nyaman antara guru BK dan klien. Dalam pertemuan ini, guru tidak langsung menasihati, tapi lebih banyak mendengarkan, menyapa dengan ramah, dan menunjukkan sikap yang tenang. Tujuannya agar remaja merasa diterima dan tidak merasa dinilai. Beberapa informan seperti SY

dan MD masih tampak tertutup, sementara CK mulai menunjukkan keterbukaan karena merasa suasananya tidak menghakimi.

b) Pada pertemuan kedua, guru mulai menanyakan secara perlahan kebiasaan-kebiasaan remaja yang selama ini dianggap menyimpang, namun tetap menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyudutkan. Dalam tahap ini, mulai disisipkan nasihat secara halus. CK mulai bercerita bahwa ia sering keluar malam karena merasa di rumah tidak ada yang memperhatikan. RN masih terlihat ragu untuk bercerita banyak. Pendekatan mau'izatul *hasanah* sudah mulai diterapkan secara ringan.

c) Masuk ke pertemuan ketiga, guru mulai menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan masalah yang dialami oleh masing-masing remaja. Misalnya pada RN yang sempat terlibat dalam pergaulan bebas, guru menyampaikan QS. Al-Isra ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنٰٓى اِنَّهٗ كَانَ فَاحِشَةً ۗ وَسَاۤءَ سَبِيْلًا ﴿٣٢﴾

Janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya (zina) itu adalah perbuatan keji dan jalan terburuk.

Dan kisah tentang seorang pemuda yang meminta izin berzina kepada Rasulullah SAW, tapi ditanggapi dengan nasihat yang menyadarkan. Pada JL, guru bercerita tentang kisah Nabi Musa yang tetap sabar menghadapi kaumnya yang keras kepala. Di pertemuan ini, beberapa klien mulai tersentuh dan menunjukkan perubahan.

d) Pertemuan keempat berfokus pada refleksi diri dan keteladanan. Guru BK tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi juga menceritakan pengalaman pribadinya saat muda yang pernah mengalami hal serupa, namun bisa berubah. JL yang awalnya keras kepala mulai membuka diri karena merasa gurunya pernah berada di posisi yang sama. SY juga mulai aktif merespon ketika mendengar kisah Nabi Yusuf yang tetap sabar dan menjaga diri walaupun dalam kondisi sulit. Di tahap ini, klien mulai menyadari bahwa mereka juga bisa berubah.

e) Pertemuan kelima difokuskan untuk penguatan motivasi dan menyusun rencana perubahan yang lebih konkret. Guru BK menyampaikan bahwa

perubahan adalah proses yang memerlukan waktu dan niat. Pada sesi ini, CK menyampaikan bahwa ia sudah mulai mengurangi kebiasaan keluar malam, RN tampak lebih tertib dalam bergaul, dan MD mulai ikut dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Guru juga menyampaikan dukungan lanjutan agar klien tidak merasa dibiarkan setelah proses konseling selesai.

Melalui lima kali pertemuan ini, pendekatan Islami yang digunakan terbukti bisa menyentuh hati klien, meskipun setiap orang menunjukkan perubahan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kondisi psikologis dan latar belakang masing-masing klien. Konseling dilakukan dengan sabar, santun, dan konsisten, sesuai dengan prinsip *dakwah bil hikmah dan mau'izatul hasanah* yang menjadi dasar konseling Islami.

Tabel 4.3

Tahapan Konseling dan Dampak

Pertemuan	Tujuan Utama	Teknik Islami yang Digunakan	Respons Klien (contoh nyata)	Ayat/ Kisah yang Disampaikan
1	Membangun kedekatan menciptakan rasa aman	Sikap sabar, mendengar (*Qudwah*)	SY dan MD masih tertutup. CK mulai berbicara santai karena merasa tidak dihakimi. Guru hanya mendengar dan merespon ramah	Belum menyampaikan ayat atau kisah
2	Menggali masalah secara pelan dan penuh empati	*Mau`izatul Hasanah* awal (nasihat lembut)	CK mulai mengakui alasan keluar malam. RN masih ragu terbuka. Guru menggunakan bahasa yang tidak	Mulai menyisipkan QS. An-Nahl:125

			menyudutkan	
3	Menyampaikan kisah atau ayat yang relevan	*Mau`izatul-Hasanah* (ayat & kisah)	Rn mulai tersentuh saat diceritakan kisah pemuda & Rasulullah. JL menunjukan perhatian saat mendengar kisah Nabi Musa AS.	Kisah Nabi Musa sabar hadapi kaum yang keras kepala (QS. Al-Araf:128)
4	Refleksi diri dan keteladanan langsung	*Qudwah Hasanah* (cerita nyata guru)	JL mulai terbuka setelah guru juga pernah bandel saat muda. SY mulai respons saat dengar kisah Nabi Yusuf AS.	Kisah Nabi Yusuf difitnah tapi tetap sabar (QS. Yusuf: 23-28)
5	Penguatan dan rencana perbaikan	Motivasi dan dukungan berkelanjutan	CK mulai kurangi kebiasaan buruk. MD mulai ikut kegiatan masjid. Guru beri dukungan agar klien tetap dibimbing setelah konseling selesai.	Penutup QS. At-Tahrim: 6. (menjaga diri dan keluarga dari api neraka).

Berdasarkan hasil konseling yang dilakukan dalam lima kali pertemuan, seluruh informan menunjukkan adanya perubahan sikap, meskipun tidak terjadi pada waktu yang bersamaan. Setiap remaja merespons proses bimbingan secara berbeda, tergantung pada latar belakang dan kesiapan masing-masing dalam menerima nasihat. Informan

CK mulai menunjukkan perubahan sejak pertemuan kedua, setelah merasa lebih diperhatikan dan nyaman dalam sesi konseling.

RN mengalami perubahan di pertemuan ketiga, saat nasihat disampaikan dengan mengaitkan ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisinya. Perubahan pada **JL** mulai tampak pada pertemuan keempat, setelah ia mendengar kisah masa lalu guru BK yang membuatnya merasa tidak sendiri.

Sementara itu, **MD** dan **SY** mulai merespons secara positif pada pertemuan keempat hingga kelima, setelah pendekatan dilakukan dengan lebih sabar dan disesuaikan dengan beban emosional mereka. Perubahan yang terjadi pada masing-masing klien menunjukkan bahwa strategi konseling Islami yang digunakan, baik melalui teladan maupun nasihat yang disampaikan secara bertahap, dapat menyentuh hati dan membantu remaja mulai menyadari kesalahan serta membangun niat untuk memperbaiki diri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang remaja dan satu guru BK di Desa Matangaji, pelaksanaan konseling Islami dengan teknik *Al-Qudwah Al-Hasanah* dan pendekatan *Mau'izatul Hasanah* menunjukkan pengaruh positif terhadap perubahan perilaku remaja yang sebelumnya melanggar norma sosial. Klien yang terlibat dalam proses konseling menyatakan bahwa mereka merasa didengarkan, dihargai, dan dibimbing dengan cara yang menyentuh hati, bukan dengan hukuman atau tekanan.

Proses konseling yang dilakukan tidak hanya berfokus pada pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual. Hal ini tercermin dari tanggapan klien yang mulai menyadari kesalahan, menyesal, dan berusaha memperbaiki diri secara perlahan. Beberapa dari mereka mengaku lebih berhati-hati dalam bergaul, mulai disiplin terhadap waktu, dan kembali mengikuti kegiatan belajar dengan lebih serius. Keberhasilan pendekatan ini juga ditopang oleh keteladanan konselor yang tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga menunjukkan sikap yang bisa ditiru oleh klien. Dalam konteks sosial keagamaan di lingkungan

pedesaan, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan proses pembinaan karakter remaja. Secara keseluruhan, pelaksanaan konseling Islami dalam menangani pelanggaran norma sosial di kalangan remaja terbukti memberikan dampak yang nyata. Wawancara dengan para informan mengindikasikan bahwa metode ini mampu membangun hubungan yang kuat antara konselor dan klien, serta mendorong terbentuknya perubahan perilaku yang lebih baik secara bertahap dan berkelanjutan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

BAB V
PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian "Strategi Konseling Islami dalam Menangani Pelanggaran Norma Sosial pada Remaja di Desa Matangaji". Maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya:

1. Bentuk pelanggaran norma sosial yang dilakukan oleh remaja di desa matangaji. Remaja di Desa Matangaji melakukan berbagai bentuk pelanggaran norma sosial secara umum yang mencakup norma agama, norma hukum, norma kesopanan, dan norma kesusilaan. Bentuk pelanggaran tersebut antara lain tidak melaksanakan ibadah salat, percobaan pembunuhan, mengonsumsi alkohol, mencuri, membentak orang tua, keluyuran malam dengan lawan jenis, merokok di tempat umum, hingga berpacaran secara bebas. Meskipun pelanggaran tersebut mencakup berbagai jenis norma, semuanya termasuk ke dalam indikator norma sosial yang berlaku di masyarakat.
2. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran norma sosial pada remaja. terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan remaja melakukan pelanggaran norma sosial yaitu, Kondisi keluarga yang tidak harmonis, seperti perceraian, pengabaian peran orang tua, atau tinggal bersama keluarga tiri yang tidak mendukung, menjadi faktor dominan yang membuat remaja kehilangan tempat berlindung dan cenderung mencari pelarian di luar rumah. Tekanan ekonomi, seperti keterbatasan finansial dalam keluarga, mendorong beberapa remaja untuk mencuri demi memenuhi kebutuhan dasar maupun keinginan sosial agar tidak merasa tertinggal dari teman-temannya. Serta pengaruh teman sebaya, di mana remaja terdorong melakukan tindakan menyimpang karena ingin diterima dalam lingkungan pergaulan atau mengikuti teman agar dianggap berani dan tidak ketinggalan zaman.
3. Strategi konseling islami dalam menangani pelanggaran norma sosial. konselor atau guru BK di Desa Matangaji menggunakan strategi konseling

Islami dengan menerapkan metode konseling Islam, yaitu proses bimbingan yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan hadist. Teknik yang digunakan adalah *Al-Hudwah Al-Hasanah* (keteladanan), di mana konselor memberikan contoh nyata dalam sikap, tutur kata, dan cara menyelesaikan masalah, agar dapat ditiru oleh klien. Pendekatan yang dipakai adalah *Mau'izatul Hasanah*, yaitu memberi nasihat dengan cara yang lemah lembut, menyentuh hati, dan tidak menghakimi. Dalam praktiknya, konselor membangun hubungan yang hangat dengan klien, menerima mereka apa adanya, menjaga rahasia, serta memberikan bimbingan bertahap berdasarkan nilai-nilai Islam. Konseling tidak hanya menyelesaikan masalah sesaat, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan akhlak remaja secara menyeluruh.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

B. Saran

1. Orang tua harus lebih meningkatkan perhatian dan komunikasi yang baik dengan anak-anaknya, terutama remaja yang sedang berada dalam masa pencarian jati diri. Lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh kasih sayang akan menjadi benteng pertama dalam mencegah anak terlibat dalam perilaku menyimpang.
2. Guru BK dapat terus mengembangkan pendekatan konseling Islami dalam menangani masalah siswa, khususnya dengan menerapkan teknik keteladanan (*Al-Hudwah Al-Hasanah*) dan pendekatan *Mau'izatul Hasanah*. Konseling yang menyentuh sisi emosional dan spiritual terbukti lebih efektif untuk membina karakter remaja secara menyeluruh.
3. Remaja harus mampu lebih bijak dalam memilih lingkungan pergaulan serta membekali diri dengan nilai-nilai keagamaan dan moral. Jika mengalami masalah, hendaknya tidak memendam sendiri, tetapi mencari bantuan dari orang dewasa atau guru yang dipercaya.
4. Perlu adanya dukungan berupa program pembinaan remaja yang lebih terstruktur, seperti kegiatan keagamaan, pelatihan keterampilan, atau wadah kreativitas positif. Dengan begitu, remaja memiliki alternatif kegiatan yang membangun dan menjauhkan mereka dari pengaruh lingkungan negatif.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Adz-dzaky, M. H. B. (2004). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta :Fajar Pustaka Baru.

Al-Ghazali. (2019). *Ihya' 'Ulumuddin* (Jilid 1, M. Zuhri, Penerj.). Jakarta: Asy-Syifa. (Karya asli diterbitkan abad ke-11)

Al-Rasyidin. (2008). *Pendidikan dan Konseling Islami: Sebuah persembahan apresiasi dalam rangka pengukuhan.* Bandung: Citapustaka Media Perintis.

Amin, M. (1980).*Metode Dakwah Islam dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan.* Yogyakarta: Sumbangsih.

Amin, S. M. (2013).*Bimbingan Konseling Islam.* Jakarta: Amzah

Attas, S.M.N. (2020). *Islam dan Sekularisme*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Az-Zahrani., &Musfir. (2005).*Konseling Terapi*. Jakarta: GemaInsani Press.

Azzam, A. A. M., &Hawwas, A. W. S. (2013). *Fiqh Ibadah (Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji)*. Jakarta: Bumi Aksara

Bugin, B. (2006).*Metode Penelitian Kualitatif*.Jakarta: PT Raja Greafindo Persada.

Departemen Agama RI. (2020). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung:Sygma Examedia Arkanleema.

Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press.

Hamdani, M. (2004).*Konseling dan Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Hamdani, M. (2022). *Konseling Islami: Pendekatan Spiritual dalam Penanganan Masalah*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Hasan, A. (2022). *Strategi Keteladanan dalam Konseling Berbasis Islam*. Bandung: Alfabeta.

Kartono, K. (1988). *Psikologi Remaja*. Bandung : PT Rosda Karya.

Langgulung, H. (2023). *Kreativitas dan Pendidikan Islam: Analisis Psikologi*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Lubis, L. (2007). *Bimbingan Konseling Islami.* Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Lubis, S. A.(2015). *Konseling Islami, dalam Komunitas Pesantren.* Bandung: Citapustaka Media.

Moleong, L.J. (2017).*Metode Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyadi. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Kencana.

Musari. (2011). *Bimbingan Konseling: Pembentukan Psikologi Positif Peserta Didik Berdasarkan Pendidikan Nilai.* Yogyakarta: Pustaka Diamond.

Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islami.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nata, A. (2002). *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo.

Nata, A. (2003). *Pendidikan Islam di Tengah Perubahan*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Rini, A. (2022). *Pendidikan Karakter dan Kesejahteraan Remaja: Tantangan dan Solusi dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Belajar.

Saleh, H. (2008).*Kajian Fiqih Nabawi & fiqh Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Granfindo Persada.

Santrock, J. W. (2021). *Remaja*. McGraw-Hill Education.

Soekanto, S. (2020). *Sosiologi Keluarga: Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soekanto, S. (2021). *Sosiologi: Suatu Pengantar (Edisi Revisi).* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Soekanto, S. (2023). *Pendidikan Karakter Remaja: Teori dan Praktik dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Penerbit Cendekia.

Soekanto, S., & Mamudji, S. (2019). *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*. Depok: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tohirin. (2013). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan di madrasah*: *Berbasis integrasi*.Denpasar: Rajawali Pers.

Wignjosoebroto, S. (2023). *Dari Hukum Kolonial ke Hukum Nasional*. Jakarta: Epistema Institute.

Jurnal:

Denisa, H. B., et al. (2024). Analisis yuridis tindak pidana percobaan pembunuhan berencana (Studi Putusan Nomor 299/Pid.B/2019/PN.PKl). *Notarius Journal*, *17*(2), 6–8.

Hellen, A. (2023). Konseling Islami: Konsep, Prinsip, dan Implementasi dalam Masyarakat Modern. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam,* 7(1), 1-15.

Hendrawan, M.B., etal.(2016). Hubungan Antara Kesengajaan Terhadap Pertanggungjawaban Pidana dalam Kasus Kecelakaan Lalu Lintas di Jalan yang Menyebabkan Hilangnya Nyawa Orang Seseorang. *USU Law Journal,* 3 (2),5-24.

Kalia, H. (2013). Pembuktian Tindak Pidana dengan Terang-Terangan dan Tenaga Bersama Menggunakan Kekerasan terhadap Orang yang Mengakibatkan Luka-Luka (Studi Putusan Nomor: 256/PID.B/2010/PN.DGL). *Jurnal Ilmu Hukum Legal Opinion,*1 (4), 1-9.

Randi. P. (2018). Pelaksanaan Layanan Konseling Islami Melalui Pendekatan Al-Qur`an di Lembaga Pendidikan Formal. *Jurnal Nizhamiyah,*8 (2),12-19.

Siregar, S. M., et (Effendy, 2007)al. (2018). Implementasi Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri. *Jurnal At-Tazakki*,2 (1). 27-40.

Sri, R.S., etal. (2024). Nilai dan Norma Sebagai Dasar Membangunkan Karakter. *Jurnal Abdimas,* 10 (1), 75-85.

Skripsi:

Erni, S. (2023). *Strategi Bimbingan Konseling Islami Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Islam Comal*. (Skripsi). Jurusan Bimbingan dan konseling Islam, UIN K.H Abdurrahma Wahid, Pekalongan.

Harfiah. (2020). *Strategi Konseling Islam Dalam Menangani Masalah Kejiwaan Siswa Korban Perundungan Di SMKN 3 Parepare*. (Skripsi). Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam,IAIN Parepare.

Marfu`ah. (2007). *Penerapan Metode Qudwah Hasanah dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Di Taman Kanak-kanak Islam Terpadu (Tkit) Husnayain Yogyakarta.* (Skripsi). Jurusan Tarbiyah, UI Indonesia.

Nabila, A. (2020). *Bimbingan dan Konseling Islam dalam Menangani Kenakalan Remaja di SMK Jepara.* (Skripsi).Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Walisongo, Semarang.

Simatupang, R. S. (2019). *Aplikasi Teknik Konseling dalam Menangani Pecandu Narkoba di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi Kecamatan Medan Sunggal.* (Skripsi). Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sumatera Utara.

Usfianti. (2019). *Strategi Bimbingan Konseling dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Madrasah Aliyah Al-Ikhwan Pasir Putih Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.* (Tesis). Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Alauddin Makassar.

Website:

Al-Qur'an, Surat Al-Ahzab, ayat 21. [Online]. Diakses dari https://quran.nu.or.id/al-ahzab/21 (Diakses 23 Desember 2024)

World Health Organization. (2023). *Adolescent health*. Diakses dari https://www.who.int/health-topics/adolescent-health (Diakses pada 23 Desember 2024)

Zakky. (2020). Pengertian Nilai Menurut Para Alhi dan Secara umum. [Online]. Diakses dari https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai/(Diakses pada 26 April 2025)

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON